PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK DI PAUD IBNU SINA DESA BARABUNG

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ASMAUL HUSNA
NIM. 160210077
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 M / 1442 M

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL PADA ANAK DI PAUD IBNU SINA DESA BARABUNG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

ASMAUL HUSNA
NIM. 160210077
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Heliati Fajriah, S. Ag, MA	Muthmainnah, MA
NIP: 197305152005012006	NIP: 198204202014112001

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK DI PAUD IBNU SINA DESA BARABUNG

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 28 Juli 2021 / 6 Dzulhijjah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Heliati Fairiah, S. Ag, MA	**Lina Amelia, M. Pd**
NIP. 197305152005012006	NIP. 198509072020122010
Penguji I,	Penguji II,
Hijriati, M. Pd. I	**Muthmainnah, MA**
NIP. 199107132019032013	NIP. 198204202014112001

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Asmaul Husna
NIM	: 160210077
Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	: Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak di Paud Ibnu Sina Desa Barabung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan mempertangungjawabkan.
2. Tidak melakukan Plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah dipertemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 April 2022
Yang Menyatakan,

Asmaul Husna
NIM. 160210077

ABSTRAK

Nama	: Asmaul Husna
NIM	: 160210077
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan / PIAUD
Judul	: Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung
Tanggal Sidang	: Rabu, 28 Juli 2021
Tebal Skripsi	: 86
Pembimbing I	: Dr. Heliati Fajriah, S. Ag, MA
Pembimbing II	: Muthmainnah, MA
Kata Kunci	: Peran Guru dan Moral Anak

Peran guru dalam suatu proses pembelajaran mempunyai tanggung jawab yang sangat penting seperti halnya dalam membimbing untuk membentuk moral anak, karena berhasil tidaknya suatu pendidikan karakter dapat ditentukan oleh guru di sekolah. Berdasarkan permasalahan yang terdapat di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, sebagian guru belum menerapkan sikap kedisiplinan serta belum menerapkan sikap berkata lemah lembut terhadap anak sehingga berdampak pada perkembangan moral anak, Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan guru dan evaluasi guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripstif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara. Adapun teknik analis data yaitu dengan mereduksi data, display/penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan moral anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabungsudah mulai menerapkan berbagai bentuk bimbingan seperti menjadi model/teladan, memberikan nenasehat, pembiasaan, pujian dan metode bercerita. Adapun bentuk evaluasi guru dalam membimbing moral anak adalah dengan melihat kegiatan keseharian anak dan meninjau dari hasil rapor.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, inayah, taufik dan ilhamnya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Semoga skripsi ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca. Hal ini penulis merangkai atau membuat skripsi yang berjudul **Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.**

Shalawat dan salam tidak lupa pula kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa harapan kami semoga skripsi ini membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca. Sehingga kami dapat memperbaiki bentuk maupun isi sehingga kedepannya dapat menjadi lebih baik. Skripsi kami masih banyak kekurangan karena pengalaman yang kami miliki sangat kurang. Oleh karena itu kami harapkan kepada pembaca untuk memberikan masukan masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini

Penulis sudah sewajarnya mengucapkan terima kasih yang tiada tara kepada :

1. Ibu Dr. Heliati Fajriah, S. Ag, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis selama menulis skripsi.
2. Ibu Muthmainnah, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah sudikiranya membimbing penulis selama menulis skripsi.

3. Ibu Zikra Hayati, M. Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, informasi dan bantuan kepada penulis selama masa bimbingan judul skripsi.
4. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA sebagai ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Bapak Dr. Muslim Razali, MA selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
6. Kepada seluruh dosen beserta Staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini atas kesempatan dan bantuannya yang diberikan kepada penulis dalam melakukan penelitian dan memperoleh informasi yang diperlukan selama penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan pihak pihak yang lainnya.

Banda Aceh, 20 April 2022
Penulis,

Asmaul Husna
NIM. 160210077

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG iii
LEMBAR PENGESAHAN PERNYATAAN KEASLIAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Operasional 8

BAB II KAJIAN TERORIS
A. Peran Guru 9
a. Pengertian Guru 9
b. Kode Etik Guru 10
c. Tugas dan Fungsi Guru dalam Membimbing Peserta Didik 13
d. Guru Ideal dan Inovatif 16
B. Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak 21
a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru 21
b. Metode Membangun Karakter/Moral 26
c. Sifat Guru dalam Membentuk Moral 32
d. Metode Membentuk Anak Berkarakter 36
C. Perkembaangan Moral 41
a. Pengertian Perkembangan Moral 41
b. Teori Perkembangan Moral 44
c. Karakteristik perkembangan moral 48
d. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral 50

BAB III METODE PENELITIAN
A. Rancangan Penelitian 60
B. Alokasi Waktu Penelitian 60
C. Subjek Penelitian 61
D. Teknik Pengumpulan Data 61
E. Instrumen Penelitian 62
F. Teknik Analisis Data 62

BAB I V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 64
B. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian 68

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 83
B. Saran saran 84

DAFTAR PUSTAKA..... 85
LAMPIRAN LAMPIRAN..... 87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS 98

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Daftar Gedung Sekolah PAUD Ibnu Sina Desa Barabung 64
Tabel 4.2 : Daftar Prasarana Ruang Kelas PAUD Ibnu Sina Desa Barabung 65
Tabel 4.3 : Permainan *Outdoor* PAUD Ibnu Sina Desa Barabung 66
Tabel 4.4 : Permainan *Indoor* PAUD Ibnu Sina Desa Barabung 66
Tabel 4.5 : Daftar Tenaga Pengajar di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung 67
Tabel 4.6 : Daftar Peserta Didik di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung 68
Tabel 6.6 : Lembar Validasi Instrumen 96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 : Rumah Sekolah 92
Gambar 5.2 : Proses Kegiatan Pembelajaran 93
Gambar 5.3 : Kegiatan Bermain 94
Gambar 5.4 : Kegiatan Wawancara 95
Gambar 5.5 : Riwayat Hidup Peneliti 98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan SK Pembimbing Skripsi 87
Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 88
Lampiran 3 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung 89
Lampiran 4 : Pedoman Instrument wawancara 90
Lampiran 5 : Foto Kegiatan Penelitian 92
Lampiran 6 : Riwayat Hidup Peneliti 98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat pertama bagi seorang anak dalam menjalani kehidupannya setelah lingkungan keluarga, oleh karena itu sekolah merupakan salah satu elemen pendidikan yang membantu dalam pembentukan pola pikir anak serta perbaikan pendidikan mereka. Guru merupakan elemen yang sangat mendukung dalam pembentukan pola pikir anak, guru harus mampu menjadi penganti orang tua mereka di rumah.[1]

Sekolah merupakan wadah tempat bermain sekaligus tempat peserta didik belajar. Sekolah dalam hal ini adalah lebih menekankan kepada guru di sekolah tersebut, jika guru dapat menjalankan fungsinya dengan baik otomatis akan berpengaruh besar terhadap perkembangan peserta didiknya dan begitu pun sebaliknya jika guru tidak menjalankan perannya dengan baik maka juga akan berdampak buruk terhadap perkembangan peserta didiknya, oleh karena itu sekolah dan guru harus benar menjalankan fungsinya dengan baik dan benar.

Guru bukan hanya sebagai pendidik yang memberikan teori dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada setiap peserta didiknya lalu selesai akan tetapi guru berkewajiban untuk melanjutkan dan memberikan pendidikan yang baik setelah orang tua anak dan mengembangkan setiap perkembangan anak

[1]Syeikh Hasan Manshur, *Metode Islam dalam Mendidik Anak*, ter. Abu fahmi (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 49.

khususnya pada perkembangan moral agar mereka tumbuh menjadi anak yang memiliki nilai moral yang mulia.

Guru merupakan pemimpin yang menjadi sumber dan suri tauladan bagi setiap peserta didiknya, oleh karena itu untuk menjadikan suatu pendidikan yang berhasil maka seorang guru harus memberikan panutan yang baik terhadap proses belajar anak.[2] Akan tetapi guru di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung tidak memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya di sekolah hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, guru berkata kasar kepada anak, dan setiap anak yang rebut dan menganggu kawannya di kelas guru tidak memberikan teruran kepada anak akan tetapi langsung menyuruh anak keluar kelas, tentunya hal ini tidak baik dicontoh khususnya untuk perkembangan moral anak. Seharusnya guru bertanggung jawab untuk mendidik dan membina peserta didiknya agar kedepannya mereka mampu menghadapi arus yang tidak baik dan mampu memilih perilakunya sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang mulia akan tetapi guru tidak melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik dan benar.

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 25 dijelaskan bahwasannya pendidikan anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil

[2]Soetomo, *Dasar Dasar Interaksi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Usaha Nasonal, 2000), h. 124

pembelajaran serta melakukan bimbingan, pelatihan, pengasuhan, dan perlindungan.[3]

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahap awal proses pendidikan yang yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun dengan memberikan rangsangan yang tepat bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.[4] Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang paling baik dalam memberikan dorongan atau stimulasi untuk mengembangkan perkembangan anak agar anak lebih siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Ada enam aspek perkembangan pada anak yang perlu dikembangkan oleh guru diantaranya nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.[5] Perkembangan moral adalah satu dari ke enam aspek tersebut yang perlu dikembangkan oleh guru.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah.[6] Moral adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat dalam tata cara bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Masalah moral anak adalah suatu problema yang sangat penting dibicarakan pada saat ini. Realitanya telah timbul hal-hal yang negatif terhadap moral anak. Hal ini disebabkan oleh guru, yaitu masih kurangnya bimbingan dan tanggung jawab guru dalam membia perkembangan moral anak. karena baik buruknya akhlak anak tergantung pada

---

[3]Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan R.I (Nomor 137, 2014) Tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. H. 48.

[4]Suyadi Dkk, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1.

[5]Peraturan Mentri…, h. 49.

[6]Rahman Abdurrahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 21.

pembinaan guru di sekolah. guru merupakan orang yang paling dekat dengan peserta didik dalam setiap harinya di sekolah. Oleh karena itu guru merupakan unsur yang penting dalam memegang peran dalam pembinaan moral peserta didiknya

Adapun permasalahan yang peneliti temukan di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung diantaranya adalah sebagian guru belum menerapkan sikap kedisiplinan kepada anak, sehingga kurangnya sikap kedisiplinan tersebut dapat ditiru oleh anak di sekolah, karena melihat guru yang belum disiplin pergi ke sekolah. Selain itu, permasalahan yang peneliti temukan yaitu, guru belum menerapkan sikap berkata lemah lembut terhadap anak, dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti menemukan sebagian anak tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan pembelajaran sehingga guru langsung meminta anak untuk tidak mengikuti proses pembelajaran dan meminta anak untuk keluar dari kelas tanpa guru memberikan arahan atau teguran yang baik pada anak.

Adapun penelitian yang telah dilakukan di Indonesia dengan bimbingan guru untuk meningkatkan perkembangan moral anak adalah penelitian yang dilakukan oleh Rina Pangula dengan judul "*Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah TK Depok Slemen*." Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah masih banyak ditemukan anak yang membantah perkataan guru di sekolah baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru

sebagai teladan ditunjukkan oleh tutur kata, sikap dan kepribadiannya, seperti sopan santun, disiplin, jujur, serta kepedulian terhadap peserta didik.[7]

Selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Intan Kusumawita dengan judul "*Menanamkan Moral dan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Cerita".* Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran pada anak usia dini masih ditemukan gejala rendahnya penanaman nilai agama dan moral. Adapun hasil dari penelitian ini menjelasakan bahwa bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan dan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik.[8]

Berdasarkan pernyataan dari masing-masing penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa letak perbedaan dari hasil peneliti dengan penelitian penulis adalah pada konteks permasalahannya dan juga pada penangannya. dimana pada hasil penelitian rina dalam meningkatkan perkembangan moral anak adalah dengan menunjukkan tutur kata yang baik, sopan santun serta kepedulian terhadap peserta didik. Selanjutnya pada hasil penelitian intan dalam meningkatkan perkembangan moral anak yaitu melalui metode cerita. Sementara pada penelitian penulis dalam meningkatkan perkembangan moral anak adalah dengan menerapkan keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan serta memberikan contoh yang baik pada anak.

---

[7] Rina Pangula, *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah TK Depok Slemen*. Jurnal PAUD Vol. 1, No.2, Tahun 2017, Hal. 96-105.

[8]Intan Kusumawita, *Menanamkan Moral dan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Cerita*, Jurnal PAUD Vol. 1, No.1, Tahun 2016, Hal. 139-148.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul dan meneliti " Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk - bentuk bimbingan guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung **?**
2. Bagaimanakah bentuk evaluasi guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung **?**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk - bentuk bimbingan guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.
2. Untuk mengetahui bentuk evaluasi guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal yaitu : manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian yang sejenis, selain itu, sebagai penyempurnaan

media pembelajaran sehingga penelitian ini juga dapat dilanjutkan atau sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapakan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai peran guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak.

b) Guru

Hasil penelitian ini diharapakan dapat memberikan pengetahuan baru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak.

c) Sekolah

Hasil penelitian ini diharapakan dapat member kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan perkembangan moral pada anak.

E. Definisi Operasional

Defenisi operasional yang terdapat pada istilah - istilah judul skripsi ini diharapkan dapat memberikan penjelasan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca, yaitu:

1. Peran guru

Peran guru merupakan suatu bentuk dari tindakan atau kewajiban guru dalam membentuk suatu karakter anak.[9] Adapun peran guru yang dimaksudkan

[9] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2001), h. 67

dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bimbingan yang baik pada anak seperti menunjukkan sikap teladan, memusatkan perhatian, menegur, memberikan nasehat, memberikan pujian serta terampil dalam berbagi model di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung**.**

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah suatu bentuk perilaku individu yang bersifat kepada perbuatan baik perilaku buruk dan terpuji yang didapatkan dari interaksi lingkungan sekitar.[10] Adapun moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tentang kejujuran, penolong, sopan santun dan hormat. Adapun usia anak dalam penelitian ini yaitu 5 – 6 tahun di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.

[10] Hidayah Rifa, *Psikologi Pengasuhan*…, h. 15

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Peran Guru

a. Pengertian Guru (pendidik)

Pendidik atau guru merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan, seperti meletakan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni dan nilai-nilai agama sehingga upaya pengembangan anak tercapai secara optimal.[1]

Pendidik harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar yang harus memberikan layanan teknis yang baik terhadap peserta didiknya, karena guru tidak hanya dituntut untuk sebagi penyelengara dalam proses belajar mengajar akan tetapi guru juga harus mampu dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan pada anak khususnya pada perkembangan moral anak, karena berhasil tidaknya suatu perkembangan anak ditentukan seberapa besar layanan yang diberikan oleh guru disekolah.

Selanjutnya adapun peranan pendidik dalam komponen penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai berikut: sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model, evaluator, innovator,

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), h. 1.

manejer, perancang, pengelola pembelajaran, pembaharu (innovator), pembimbing atau pelatih, penasehat, model dan teladan yang baik bagi peserta didik sebagai pembangkit pandangan.

b. Kode Etik Guru

Sebaiknya, setiap profesi memiliki kode etik, demikian halnya guru, seperti jabatan dokter, notaris, dan arsitek sebagai bidang pekerjaan profesi, guru juga memiliki kode etik. Tujuan dan fungsi kode etik pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum, tujuan mengadakan etik adalah sebagai berikut:[2]

1. Menjunjung tinggi martabat profesi. Kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan pihak luar atau masyarakat agar tidak memandang rendah terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggotanya yang dapat mencemarkan nama baik profesi.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya. Kesejahteraan mencakup lahir (atau material) maupun batin (spiritual, emosional, dan mental). Kode etik umumnya memuat larangan-larangan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif-tarif minimum bagi honorarium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya sehingga siapa saja yang mengadakan tarif di bawah minimum akan dianggap tercela dan

[2] Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru,* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), h. 131

merugikan rekan seprofesi. Dalam hal kesejahteraan batin, kode etik umumnya memberi petunjuk-petunjuk kepada anggotanya untuk melaksanakan profesinya.

3. Pedoman berperilaku. Kode etik mengandung peraturan yang membatasi tingkah laku yang tidak pantas dan tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan kerja profesi.
4. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi. kode etik berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan- ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

Kode etik guru Indonesia merupakan himpunan nilai -nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematik dalam suatu sistem yang utuh. kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru. Kode etikk guru Indonesia merupakan alat yang cukup penting dalam membentuk sikap protesional para anggotanya. guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut :[3]

1. Guru membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.

[3] Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru…,*h. 135

3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik merupakan salah pedoman atau rujukan yang harus dimiliki oleh setiap guru, karena kode etik merupakan hal yang menjadi dasar yang harus ada pada setiap guru, kode etik bertujuan untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Oleh sebab itu setiap anggota atau guru harus mentaati dan setiap konsep yang ada pada kode etik.

c. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:[4]

a. Sebagai pendidik dan pengajar. Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.
b. Objektif, uji kompetensi didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penguji.
c. Adil, uji kompetensi tidak menguntungkan atau merugikan (walau ada perbedaan latar belakang suku, budaya ekonomi, agama serta gender).
d. Terbuka; kriteria uji kompetensi dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui secara transparan.
e. Menyeluruh dan berkesinambungan, uji kompetensi mencakup seluruh kompetensi guru, dan dilaksanakan secara terus-menerus.
f. Sistematis; uji kompetensi dilakukan secara berencana bertahap.
g. Melakukan evaluasi penilaian dari setiap prestasi belajar peserta didik.

Manajemen uji kompetensi guru dengan berbagai karakteristik sebagaimana diuraikan di atas, diharapkan dapat menghasilkan guru-guru protesional yang senantiasa meningkatkan kompetensinya. meningkatkan layanan kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Adapun selanjutnya dalam mengakhiri pembelajaran atau sering disebut penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru dalam pembelajaran.

[4] Daryanto, *Guru Profesional,* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 72

Dalam mengakhiri pembelajaran, guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran. ,Serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus menutup seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:[5]

a. Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, atau peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru).
b. Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
c. Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.
d. Memberikan post-test baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Dalam mengakhiri pembelajaran, sedikitnya ada dua hal yang tidak boleh dilupakan guru, yakni melakukan evaluasi hasil belajar dan memberi umpan balik dan penguatan. [6]Hasil belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah memanfaatkan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurmakan pembelajaran, fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik dan mutu sekolah secara keseluruhan.

[5] Benyamin Molan, *10 Karakter Yang Harus Dimiliki Guru*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 82

[6]Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h 72

Instrumen evaluasi hasil belajar yang dikembangkan harus mencakup kepribadian peserta didik secara utuh yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selanjutnya memberi umpan balik (*feedback*) dan penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkankemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. umpan balik dan penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian, seperti bagus tepat, dan lain-lain. Secara nonverbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol dan kegiatan yang menyenangkan.

Umpan balik dan penguatan bertujuan untuk (1) meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran; (2) merangsang meningkatkan motivasi belajar, (3) meningkatkan kegiatan belajar. dan (4) membina perilaku yang produktif. Umpan balik dan penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya, penguatan harus dilakukan dengan segera dan bervariasi. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan umpan balik dan penguatan, yaitu:[7]

a. Umpan balik dan penguatan harus diberikan dengan sungguh sungguh.
b. Umpan balik dan penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dibentuk.
c. Hindarkan respons negatif terhadap jawaban peserta didik.

[7] Benyamin Molan, *10 Karakter Yang Harus Dimiliki Guru*,… h. 85

d. Umpan balik dan penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan.

e. Umpan balik dan penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.

Mengakhiri pembelajaran perlu dilakukan secara profesional agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan menimbuikan kesan yang menyenangkan.

d. Guru Ideal dan Inovatif

Masa depan bangsa ditentukan oleh kadar kadar muda bangsa, sedangkan penanggung jawab utama masa depan kadar kadar muda tersebut berada dipundak guru, karena gurulah yang langsung berinteraksi dengan mereka dalam membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, menerbangkan imajinasi dan cita cita, membagkitkan semangat, dan menggerkan kekuatan meraka.[8]

Guru adalah sebagai pembimbing utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah, maka dalam hal ini guru dipandang sabagai faktor determinan terhadap pencapain mutu prestasi siswa, jadi agar menjadi guru ideal dan inovatif maka harus memenuhi langkah langkah sebagai berikut: menguasai materi pelajaran secara mendalam, mempunyai wawasan luas, komunikatif (ramah), menggabungkan teori dan praktik, harus bertahap, mempunyai variasi pendekatan, tidak memalingkan materi pelajaran, tidak terlalu menekan dan memaksa.[9]

---

[8]Abin Syamsuddin, *Strategi Pelayanan di Lembaga PAUD* , (Bandung : PT. Gramedia 2017), h. 15.

[9]Abin Syamsuddin, *Strategi Pelayanan…,* h. 15.

1. Menguasai materi pelajaran secara mendalam

   Menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru ideal, dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa keraguan dalam menjelaskan, dan bimbang terhadap pertnyaan murid.

2. Mempunyai wawasan luas

   Menjadi guru yang ideal juga harus memiliki pengetahuan yang lebih luas, karena dengan wawasan yang luas anak anak/peserta didik akan bangga mempunyai guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas.

3. Komunikatif (Ramah)

   Guru yang suka menyapa dan memperhatikan kondisi anak muridnya lebih diterima anak didiknya dari pada egois, karena dengan begitu anak akan merasa senang bila di sapa oleh gurunya, dan pasti anak anak akan merasa senang diajar oleh guru tersebut.

4. Menggabungkan teori dan praktik

   Anak didik akan mudah jenuh apabila di pelajari dengan teori saja tanpa adanya praktek. Praktik sangat diperlukan dalam TK karena sangat di perlukan sebagai media menurunkan, mengendapkan, dan melekat pemahaman materi pada otak anak didik. Karena dengan praktik, ilmu dapat berkembang dengan pesat dari pada dengan belajar teori saja. Dari sinilah anak akan mengevaluasi pemahamannya terhadap materi yang di ajarkan di sekola.

5. Harus bertahap

   Belajar ilmu harus dengan bertahap, dari satu, dua, dan seterusnya. Materi yang disampaikan harus berurutan tidak meloncat loncatJangan memberikan semua pengalaman dan ilmu kepada anak didik dalam satu kesempatan. Akan tetapi, berilah sedikit demi sedikit agar anak didik bisa menerimanya dengan baik.

6. Mempunyai variasi Pendekatan

   Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mempelajari pendekatan pengajaran. Dengan menguasai pendekatan pengajaran yang banyak, proses belajar mengajar dapat berjalan secara baik, misalanya : dalam suatu kesempatan, seorang guru bisa menggunakan pendekatan ceramah.

7. Tidak memalingkan materi pelajaran

   Dalam mengajar, seorang guru harus berkonsentrasi penuh pada suatu arah, satu target, dan satu tujuan yang canangkan, sehingga hasilnya bisa maksimal. Contohnya dalam materi tentang shalat. dll

8. Tidak terlalu menekan dan memaksa

   Seorang guru harus berusaha untuk mengajar secara alami, tidak terlalu menekan dan memaksa muridnya. Jika memaksa dan menekan murid, efeknya tidak positif bagi perkembangan psikologisnya.

Guru yang ideal dan inovatif maka guru harus memiliki langkah langkah yang tersebut diatas, karena guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam tercapainya suatu proses pembelajaran yang terarah diantaranya guru

harus menguasai materi pelajaran, mempunayai awasan yang jelas, ramah, mengabungkan teori dengan praktek, bertahap, mempunyai variasi pendekatan, tidak memalingkan materi pembelajaran, tidak menekan dan memaksa.

Guru harus mampu memahami setiap permasalahan yang dimiliki oleh setiap anak, dan dengan permasalahan tersebut guru bertangung jawab dalam memberikan layanan dari setiap permasalahan yang dialami oleh anak, dan sebagai guru yang baik tidak boleh menuntut anak agar cepat paham dan mendengarkan perkataan kita akan tetapi bertahap dan harus memiliki kesabaran yang ekstra oleh sebab itu guru harus banyak memiliki wawasan akan setiap karakter dan mampu menyesuaikan gaya gaya belajar anak agar tujuan tersebut dapat tercapai sesuai apa yang diharapkan.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan proses yang tentunya membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat mengeahui hasilnya, sebagai sebuah proes perlu penaganan yang sistematis sehingga setiap aspek perkembangan bener benar dapat dilaksanakan sebaik baiknya jika tidak ditangani secara sistematis dan berkesinambungan.[10]

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, pembelajran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, sebagai guru atau pendidik yang baik tentunya harus memilki sifat sifat yang elegan dalam memberikan pendidikan terhadap pesesrta didiknya

[10] Usman Uzer, *" Menjadi Guru Profesional"*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 27.

disekolah karena sifat dari guru memilki dukungan yang erat dalam tumbuh kembang peserta didik, karena sifat dari guru dapat menentukan motivasi belajar anak. Adapun sifat sifat guru tersebuat adalah sebagai berikut yaitu: kasih sayang, sabar, cerdas, bijaksana, pemberi maaf, yakin terhdap tugas pendidikan, ikhlas, mengajar tuntas.[11]

1. Kasih sayang

   Sifat kasihsayang wajib dimiliki oleh setiap pendidik sehigga proses pembelajran yang diberikn menyetuh hingga kerelung kalbu.

2. Sabar

   Sifat sabar adalah bekal yang dibutuhkan untuk menadi seorang pendidik yang sukses, keragaman sikap dan kemampuan memahami yang dimilki poleh anak menjadi tantangan bagi pendidik.

3. Cerdas

   Seorang pendidik harus mampu menganalis setiap masalh yang muncul dan memberikan solusi yangtepat untuk mengembangkan anak didiknya merupakan wujud dari sifatcerdas.

4. Bijaksana

   Seorang pendidik idak boleh terpengaruh dengan kesalahan, bahka oleh keburukan yang dihadapinya dengan bijaksana dan

[11] Usman Uzer, *" Menjadi Guru…,* h. 27.

apang dada sehingga mempermudah baginya memecahkan sebab sebab permasalahan tersebut.

5. Pemberi maaf

   Peserta didik yang ditangani oleh pendidik umat tentunya tidak luput darikesalaha maupun sikap sikap yang terpuji lainnya.

6. Yakin terhadap tugas pendidikan

   Seorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuj baru boleh menjadi guru.

7. Ikhlas

   Guru tidak layak mnuntutjasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu puji pujian atau balas jasa dari muridnya.

8. Mengajar tuntas

   Hendaknya seorang guruhendakny menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdas lmu pengetahuan yang kurang jelas da tuntas sesuai dengan umur muridnya.

B. Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak

a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Membimbing Peserta Didik

Proses pembelajaran yang bernapaskan lingkungan lebih menekankan pada pentingnya proses belajar peserta daripada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Karena itu, pengendalian proses pembelajaran peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Ada beberapa kemampuan yang

dituntut dari guru agar dapat menumbuhkan minat dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:[12]

a. Mampu menjabarkan bahan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian.
b. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Melalui tujuan tersebut maka kegiatan belajar peserta didik akan lebih aktif dan komprehensif.
c. Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual.
d. Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang dibinanya sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.
e. Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang dibinanya serta penggunaannya dalam proses pembelajaran..
f. Terampil dalam melakukan interaksi dengan para peserta didik dengan mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran, kondisi peserta didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri.
g. Memahami sifat dan karakteristik peserta didik, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap

[12] Daryanto, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 89

pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai.

h. Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

i. Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Guru bukan hanya dituntut untuk memberikan materi pembelajaran kepada anak lalu selesai, akan tetapi guru juga bertanggung jawab untuk membimbing kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka guru dapat mengunakan kemampuan membimbing dengan cara sebagai berikut:[13]

a. Menunjukkan sikap teladan

Dalam tugas mengajarnya guru harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru harus selalu memilki waktu untuk semua prilaku peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai perilaku positif maupun prilaku negatif, guru juga merupakan teladan yang baik pada anak.

b. Membagi perhatian

Guru harus mampu membagi perhatian kepada semua peserta didik

c. Memusatkan perhatian kelompok

[13] Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 21.

Mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara memusatkan kelompok kepada tugas tugasnya dari waktu kewaktu. Kegiatan ini dapat dilkuan dengan selalu menyiagaka peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik akan tugas tugasnya.

d. Memberi petunjuk yang jelas

Petunjuk ini dapat dilakukan untuk materi yang disampaikan tugas yng diberikn dan perilaku perilaku perserta didik lainnya yang berhubungan baik langsung maupun pada pelajaran.

e. Terampil dalam berbagai model dan metode pembelajaran.

Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar pesrta didik sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

e. Menegur

Tegurlah peserta didik bila mereka menunjukkan perilaku yang menganggu atau menyimpang. Sampaikanteguran itu dengan tegas dan jelas pada perilaku yang menganggu

f. Memberi penguatan

Perilaku peserta didik baik yang positif maupun negatif perlu memperoleh penguatan. Perilaku positif diberikan penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali, perilau negatif diberikan penguatan dengan cara memberi teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi kembali.

g. Penasehat

Pemberian nasehat juga mutlak dilakukan oleh guru karena guru sebagai orang tua bagi anak didiknya di sekolah, guru sebagai penganti orang tua anak di sekolah yang perlu memberikan nasehat kepada anak dengan penuh kasing sebagaimana orang tua anak di rumah.

h. Memberikan pujian

Pujian merupakan salah satu unsur pendukung dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik, pujian dapat berupa kata-kata atau hadiah.

Bimbingan guru adalah upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sejumlah norma kedalam jiwa anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, cakap dan terampil, bersusila dan berakhalak mulia. Berdasarkan penjelasan di atas maka bimbingan guru adalah proses member bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal agar mereka memiliki pengetahuan dan berakhalak mulia. Adapuan tujuan bimbingan di taman kanak kanak adalah sebgai berikut:[14]

1. Membantu anak untuk lebih mengenal dirinya
2. Mengembangkan potensi yang dimiliki anak
3. Membantu anak mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi
4. Membantu anak untuk menyiapkan perkembangan mental dan moral untuk masuk ke lembaga selanjutnya

[14]Novita Sari, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019), h. 27.

5. Membantu orang tua agar mengerti, memahami, dan menerima anak sebagai individu, serta membantu orang tua untuk mengatasi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah
6. Memberi informasi kepada orang tua untuk memecahkan masalah moral anak.
7. Jadilah teladan yang baik bagi anak
8. Berikan umpan balik positif dan penguatan berperilaku prosial
9. Adakan rutinitas kelas yang bebas konflik
10. Bacakan cerita yang bernuansa islami kepada anak
11. Berikan pujian kepada anak saat anak berbuat baik.

Taman kanak kanak merupakan lingkungan tempat siswa belajar untuk hidup bersama dalam cara berfikir yang positif, kreatif, saling membantu antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Guru merupakan komponen yang penting di sekolah yang memberikan bimbingan dari permasalahan anak, guru harus membantu anak belajar untuk membimbing dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri sama pentingnya dengan membantu mereka belajar membaca dan menulis, begitu juga halnya dengan moral anak.

b. Metode Membangun Karakter

1. Melalui keteladanan.

Dari sekian banyak metode membangun dan menanamkan moral, metode inilah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak.

Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan. Jika anda adalah orang tua, maka berikan contoh kepada anak-anak anda bagaimana anda bersikap yang terbaik itu, begitu juga jika anda seorang guru, pimpinan organisasi, institusi, atau perusahaan, maka tampakkan kebaikan sikap itu kepada anak-anak anda, bukan dengan kata-kata anda.[15]

Mulailah tindakan-tindakan keteladanan itu dari hal-hal yang mungkin terkesan sepele, remeh, dan kecil. Karena tindakan-tindakan kecil akan membentuk sebuah puzzle tindakan yang tersusun dengan rapi dalam memori bawah sadar anda dan anak, murid ataupun karyawan anda sehingga menjadi sebuah dasar bagi tindakan yang lebih besar lagi. Misalnya, ambilkan air minum tindakankan anda saat makan bersama sebagai tanda kepedulian anda untuk rekan anda, rapikan sandal di rumah Anda dengan posisi menghadap keluar untuk mengajarkan pada anak Anda tentang kesiapan, kerapian, kedisiplinan dan sebagainya.

2. Melalui simulasi praktik (*experiential leaming*)

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang

[15]Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam Meningkatkan Kualitas dan Professional Guru,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017) h. 65

dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Bahkan Confucius, mengatakan *What I Hear, I Forget. What I See, I Remember. What I Do, Understand*. Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham.[16]

Sehingga Mel Siberman, mengatakan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit, apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.[17]

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai." Pada masing-masing jalur tersebut memiliki tingkat persentase efektivitas yang berbeda-beda. Dari sekian jalur yang ada tersebut, tindakan atau aksi jauh lebih kuat dalam membangun informasi di otak manusia dari apa yang dilihat, didengar, dan sebagainya. Oleh karena itu, membangun karakter dapat dilakukan dengan menggunakan simulasi praktik, melalui bermain peran (role play), demonstrasi sikap yaitu mengajak anak untuk memainkan peran sebuah sikap tertentu secara langsung.

3.Menggunakan metode ikon dan afirmasi.

Memperkenalkan sebuah sikap positif dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak kita khususnya dari apa

---

[16] Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam Meningkatkan Kualitas dan Professional Guru,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017) h. 68

[17] Muhammad Saroni, *Personal Branding…,* h. 67

yang kita lihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan tentang sebuah sikap positif tertentu.[18] Misalkan dengan tulisan afirmasi dan ikon- ikon positif yang ditempelkan atau digantungkan di tempat yang mudah untuk kita lihat. Sehingga diri kita akan sering melihatnya yang kemudian akan memprovokasi pikiran dan tindakan untuk mewujudkannya dalam realitas. Tulisan afirmasi ataupun ikon ini dapat dibuat berganti-ganti dalam skala waktu tertentu. Hal ini disesuaikan dengan nilai-nilai apa saja yang ingin kita bangun pada anak, murid, ataupun karyawan kita. Tulisan afirmasi itu bisa berupa kalimat positif yang bersifat motivatif.

4 Menggunakan Metode Repeat Power

Yaitu dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Metode ini dapat pula disebut dengan metode Dzikir Karakter. Di jepang, metode ini dipergunakan untuk mempersiapkan para pemimpin muda perusahaan untuk menformulasikan pikirannya agar mampu mewujudkan segala apa yang dicita-citakan. Mereka kemudian dimasukkan dalam sebuah training center di kuil-kuil Shinto, kemudian para instruktur mewajibkan para peserta yaitu para calon eksekutif muda tersebut untuk mengucapkan kalimat "Saya juara!" seratus kali dalam sehari selama masa latihan.[19]

---

[18] Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam Meningkatkan Kualitas dan Professional Guru,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017) h. 78

[19] Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam Meningkatkan Kualitas dan Professional Guru,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017) h. 79

Hasilnya ternyata luar biasa! Sekarang kita bisa melihat bagaimana perusahaan-perusahaan Jepang mampu menjadi perusahaan yang hebat dan terbesar serta juara di tingkat dunia. Metode Repeat Power adalah salah satu cara untuk mencapai sukses dengan menanamkan sebuah pesan positif padadiri kita secara terus menerus tentang apa yang ingin kita raih.

Otak kita membutuhkan suatu provokasi yang dapat mendorongnya memberikan suatu instruksi positif pada diri kita untuk melakukan tindakan-tindakan positif yang dapat mengantarkan pada realitas sukses yang diharapkan. Ibarat air walaupun dia halus dan lembut, namun apabila dijatuhkan secara terus menerus pada satu titik di suatu batu yang keras sekalipun maka pastilah batu tersebut akan hancur atau setidaknya berlobang. Demikian pula pesan yang begitu halus apabila diucapkan secara terus- menerus pada pikiran kita akan menghasilkan sebuah energi besar yang akan mendorong pada terwujudnya sesuatu sebagaimana yang dimaksudkan dalam pesan tersebut. Metode ini bisa Anda lakukan dengan cara mengulang-ulang nilai sikap positif dalam sebuah yel-yel lembaga setiap atau sebelum memulai aktivitas (proses belajar mengajar atau sebelum memulai pekerjaan).

5. Metode 99 Sifat Utama.

Metode ini adalah melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 Sifat Utama (Asma'ul Husna) yaitu pada setiap harinya setiap orang memilih salah satu sifat Allah (Asmaul Husna) secara bergantian kemudian menuliskan komitmen perilaku aplikatif yang sesuai dengan sifat tersebut yang akan dipraktikkan pada

hari itu[20]. Tulisan tersebut diletakkan di meja atau di tempat yang mudah dilihat. Misal: Ar Rahmaan (Maha Pengasih), komitmen sikap aplikatifnya adalah: Hari ini, saya akan menunjukkan kasih sayang kepada siapa pun. Pada hari itu Anda kuatka" komitmen untuk mengaplikasikan dan menunjukkan sikaptersebut melalui tindakan-tindakan nyata sekecil dan sesepele apa pun.

6. Membangun kesepakatan nilai keunggulan.

Baik secara pribadi atau kelembagaan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap atau budaya kerja yang akan ditampilkan dan menjadi karakter bersamma. Hal ini haruslah menjadi sebuah kesepakatan bersama. Nilai sikap yang dipilih dapat dijadikan yel-yel ataupun lagu yang wajib dilantunkan kapan pun saja, saat akan memulai pekerjaan atau menutup pekerjaan.[21]

7 Melalui Penggunaan Metafora

Yaitu dengan menggunakan metode pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin kepada setiap orang dalam institusi tersebut (siswa, guru, karyawan dll) dan penyampaian kisah motivasi inspiratif

[20]Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam Meningkatkan Kualitas dan Professional Guru,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017) h. 80

[21]Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam Meningkatkan Kualitas dan Professional Guru,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017) h. 81

tersebut dapat pula selalu diikutsertakan pada setiap proses pembelajaran atau sesi penyampaian motivasi pagi sebelum memulai pekerjaan.[22]

c. Sifat Guru dalam Membentuk Moral

Ahmad Tafsir menguraikan sifat-sifat yang hendaknya dimiliki pendidik di antaranya adalah: zuhud; tidak mengutamakan materi atau mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah, bersih tubuhnya (penampilan lahiriahnya menyenangkan), bersih jiwanya (tidak mempunyai dosa besar), tidak ria, tidak memendam rasa dengki dan iri hati, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam mendidik dan memperlakukan anak didik seperti anak sendiri, sesuai perbuatan dengan perkataan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, bijaksana, tegas dalam perkataan dan perbuat tetapi tidak kasar, rendah hati (tidak sombong), lembut hati, pemaaf, sabar, tidak merasa rendah diri, mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri (kasih sayang).[23]

Tekanan pada sifat kasih sayang dalam beberapa tulisan para ahli pendidikan terutama pendidikan islami, seolah-olah lebih dipentingkan daripada keahlian mengajar. Maka pendidik tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada anak didik yang disayanginya itu. Kasih sayang itu menghasilkan suatu bentuk hubungan yang khas karena kekhasan itu diwarnai oleh nilai-nilai transenden.

---

[22] Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam…,*h. 82

[23]Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam Meningkatkan Kualitas dan Professional Guru,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017) h. 83

Di era globalisasi ini, orang tua harus ekstra hati-hati dalam memilih guru bagi anak-anaknya. Pengaruh paham *materialisme* kini telah menggerogoti keprofesionalan guru. Pendidik sudah mulai berpikir selain secara materialistik juga telah memandang pendidikan sebagai tempat produksi dan murid sebagai produk. Banyak guru yang telah terasuki ideologi barat. Gaya hidup yang materialis-hedonis telah menutup mata para guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Akibatnya usaha-usaha pendidikan, yaitu memanusiakan manusia yang manusiawi mulai memudar.

Dalam Islam tugas pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Mujadillah |58|:11: "*..Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan...*"[24]

Shalaby mengutip Al-Qalqashandi dalam bukunya "Subh al-A'sh" menuliskan banyak perhatian untuk profesi guru dan bagaimana seharusnya pembicara/guru untuk tidak memulai berbicara tanpa persiapan, dan menyarankan untuk menyusun pikiran dalam kepalanya dan memilih kata- kata yang tepat dan hal ini akan memudahkan ketika

[24]Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam Meningkatkan Kualitas dan Professional Guru,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017) h. 85

akan berbicara atau menyampaikan sesuatu. Kata-katanya harus fasih, mudah dicerna dan lancar, dan dia harus menghindari Kata- kata yang akan membingungkan orang lain.

Seorang guru harus menyukai dan mencintai anak didiknya, tidak boleh angkuh, dan tidak boleh menjauh. Sebaliknya dia harus selalu mendekati anak didiknya. Bahkan seorang guru harus mampu menunjukkan betapa dekatnya dia dengan murid muridnya dan selalu merasa bangga dengan mereka.[25] Oleh sebab itu, guru harus bisa membukakan hatinya kepada muridnya. Guru harus berusaha menciptakan dan membuat jalinan hubungan yang mesra di antara kedua belah pihak. Baik waktu belajar dan mengajar, di perpustakaan, atau di mesjid, maupun dalam berbagai kesempatan, bahkan ketika berdarmawisata.

An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:[26]

a. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
b. Bersifat ikhlas, dalam artian bahwa ia melaksanakan tugasnya semata- mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.

[25] Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru dalam…*,h. 86

[26]Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016) h. 95

c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat memengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
j. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Al-Ghazali melihat bahwa seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:[27]

a. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.
b. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif).
c. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer;
d. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
e. Bersikap tawadhu dalam setiap pertemuan ilmiah.

[27] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan…,* h. 96

f. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan; memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
g. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang yang kurang pintar.
h. Membimbing dan mendidik murid yang kurang pintar dengan cara yang sebaik-baiknya.
i. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang dipersoalkan.
j. Menampilkan hujah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.

d. Metode Membentuk Anak Berkarakter

Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orang tua guru tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan, seperti yang dinyatakan para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti orang tuanya berperilaku. Ini menandakan bahwa anak mencontoh (imitate) apa-apa yang diucapkan dan dilakukan para orang tuanya.[28]

Ya, anak adalah imitator ulung. Itulah mengapa dalam membentuk karakter anak, peran pendidik atau orang tua menjadi titik sentral. Orang tua hendaknya menggunakan ilmu pendidikan, khususnya ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orang tua hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai.

[28]Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016) h. 97

Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga selamat dunia dan akhirat. Metode yang umum dan telah teruii dapat membentuk anak berkarakter di antaranya adalah metode peneladanan, percontonan, pembiasaan, pengulangan, metode pelatihan, dan metode motivasi.[29]

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.[30]

jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauh kan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir, penakut dan hidup dalam kehinaan.

[29] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan…,* h. 98

[30] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016) h. 104

2. Metode Percontohan

Mudah untuk mengatakan kata-kata perintah pada anak, tapi akankah anak melaksanakan apa yang diperintahkan apalagi yang belum diketahuinya jika tidak diberi contoh terlebih dahulu. Bagaimana anak akan melakukan shalat sedangkan orang tuanya tidak memberikan contoh bagaimana shalat itu. Bahkan banyak orang tua yang memerintahkan shalat kepada anaknya, sedangkan mereka sendiri tidak melaksanakan shalat.[31]

Bagaimana anak akan berakhlak mulia, sementara orang tuanya selalu memperlihatkan perilaku menyimpang dari ajaran agama. Bagaimana anak akan mengucapkan salam, sedangkan orang tuanya tidak pernah mengucapkan Salam, dan bagaimana anak akan peduli kepada orang tua, sementara orang tua tersebut jarang bahkan tidak pernah menanyakan keadaan anaknya.

Orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya. Begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi anak-anak. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, anak-anak pun akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan. Metode dengan memberikan contoh merupakan salah satu metode dalam membentuk karakter anak yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pembiasaan

[31] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan…,* h. 105

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasi perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan. kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.[32]

Begitu juga orang tua yang hobi membaca dan mengajarkan anaknya untuk membaca, anak akan menjadi gemar membaca. Orang tua yang membiasakan bergotong royong dalam menjaga kebersihan rumah akan menularkan kebiasaan tersebut pada anaknya. Anak yang tidak dibiasakan untuk makan dengan menggunakan tangan kanan, tentu akan makan dengan tangan kanan atau bahkan tangan kirinya. Orang tua yang biasa melakukan kekerasan kepada anak akan menjadikan anaknya berperilaku kasar kepada orang lain. Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga yang dicontohkan orang tua lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak- anaknya, sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya.

[32] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan…,* h. 105

Kebiasaan para orang tua yang tidak shalat, anak-anaknya pun tentu akan banyak yang tidak shalat. jika orang tua merokok, tak aneh apabila anak-anaknya pun merokok. Tidak aneh pula jika anak-anak perempuan meniru kebiasaan ibunya yang menggunakan pakaian minim atau tidak menutup aurat sesuai ajaran Islam. Begitulah, anak-anak akan melihat bahwa orang tua merupakan figur ideal bagi mereka. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan atau tingkah laku orang tua selalu akan ditirunya dan menjadi kebiasaan mereka pula.

4. Metode Pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif, maupun psikomotor anak. Contoh pengulangan dalam tataran kognitif yaitu hafalan baik Al-Quran maupun pelajaran di sekolan Sementara contoh untuk pengulangan afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Contoh pengulangan secara psikomotor adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tata cara shalat, senam atau olahraga.[33]

5. Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (baik ranah kognitif, afektif,

[33]Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016) h. 107

maupun psikomotorik) pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak di antaranya adalah anak. lainnya.[34] Dalam pelatihan akan ada pengulangan. Dengan demikian, semakin anak berlatih giat, ia akan mengulang banyak hal yang akan berguna bagi anak dirinya.

6. Metode Motivasi

Manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga pada saat memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya[35].

C. Perkembangan Moral

a. Pengertian Perkembangan Moral

Pada dasarnya perkembangan merujuk kepada perubahan sistematik tetang fungsi fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi pekerkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi dan dari hasil interaksi proses proses biologis dan genenika dengan lingkungan. sementara

[34] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan…,* h 107

[35] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan…,* h.108

perubahan psikis menyangkut keseluruhan kakteristk psikologis individu.[36]

Perkembangan adalah suatu proses perubahan individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis dari interaksi lingkungan, seperti dari suatu hal yang tidak tahu menjadi tahu atau dari suatu hal yang tidak bisa menjadi bisa dan perkembangan tersebut didapatkan oleh individu melalui interaksi lingkungan sekitar.

Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sistematis, progresif dan berkesinambungan adalah sebagai berikut: 1). Sistematis adalah suatu perubahan dalam perkembangan bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian bagian orgnisme bik fisik maupun psikis dan merupakan satu kestuan yang harmonis, 2). progresif adalah perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam atau meluas. baik secara fisik maupun psikis dan 3). berkesinambungan adalah perubahan pada bagian atau fungsi organisme yang berlangsung secara beraturan atau berurutan.[37]

Berdasarkan pernyataan tersebut perkembangan secara sistematis, progesif dan berkesinambungan adalah suatu komponen dari suatu pekembangan yang harus dilalui oleh seorang individu atau anak untuk bisa dikatakan anak tersebut berkembang dengan optimal, dengan memperhatikan perkembangan baik secara:

---

[36] Purwa Armaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). h.81.

[37] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya). h.82.

1. Sistematis (adanya keterkaitan atau saling mempengaruhi) contoh kemampuan untuk mengunakan setiap anggota tubuhnya seperti berjalan.
2. Progresif (adanya perubahan secara menyeluruh atau bertingkat baik perubahan ukuran fisik maupun perubahan psikis) contoh dari pendek menjadi tinggi atau dari kemampuan mengenal huruf ijaiyah sampai kepada kemampuan membaca al quran. dan
3. Berkesinambungan (adanya perubahan secara bertahap atau berurutan) contoh dari kemampuan meceloteh sampai kepada kemampuan berbicara atau dari kemampuan telentang sampai kepada kemampuan berdiri.

Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Jadi Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah.[38]

Perkembangan adalah suatu proses kematangan yang dialami oleh individu ataupun anak dalam menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara berurutan. Sedangkan moral adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat dalam tata cara bergaul dengan lingkungan sekitar.

[38]Rahman Abdurrahman, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*(Jakarta : Kencana , 2010). h. 52.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pekembangan moral suatu proses perubahan individu yang bersifat kepada perbuatan atau perilaku baik atau buruk yang didapatkan oleh indivdu dari ajaran yang didapatkan dari interaksi lingkungan sekitar.

b. Teori Perkembangan

1. Teori Perkembangan Moral Piaget

Piaget menghabiskan waktu untuk memperhatikan anak-anak bermain kelereng dan menanyakan kepada mereka tentang aturan permainan. Dia merasa bahwa dengan mengerti bagaimana anak-anak mempertimbangkan tentang aturan, dia dapat mengerti perkembangan moral mereka.[39]

Hal pertama yang dia temukan adalah bahwa kira-kira sebelum anak berumur 6 tahun, tidak ada aturan yang benar. Anak-anak dengan umur kira-kira 2 tahun bermain kelereng secara sederhana. Dari 2 sampai 6 tahun mereka mengekspresikan kesadaran tentang aturan, tetapi tidak mengerti kebutuhan untuk mengikuti aturan. Ide tentang "menang dalam permainan juga tidak tampak, atau jika itu tampak bukan karena "aturan".

Antara umur 6 sampai 10 tahun, Piaget menemukan bahwa anak-anak mulai mengetahui adanya aturan-aturan, walaupun mereka sering tidak konsisten dalam mengikuti aturan tersebut. Pada umur ini, anak juga tidak mengerti bahwa aturan dari satu permainan kadang-kadang bisa diubah. Walau demikian, mereka melihat bahwa aturan-aturan seperti

[39] Wuryani, *Psikologi Perkembangan* Anak, (Jakarta: PT Grasindo. 2017) h. 98

dipaksakan oleh orang tua yang kedudukannya lebih tinggi dan tidak berubah. Masa ini tidak sampai umur 10 atau 12 tahun, di mana Piaget menemukan bahwa anak-anak secara sadar menggunakan dan mengikuti aturan. Anak-anak mengerti bahwa aturan-aturan yang ada diperlukan untuk mengurangi perselisihan di antara pemain. Mereka mengertibahwa aturan adalah sesuatu yang sederhana di mana setiap orang menyetujui, dan karena itu jika setiap orang setuju untuk mengubahnya, aturan itu dapat diubah.[40]

Karena bayi dan anak-anak TK belum mempunyai konsepsi aturan, maka moral bagi mereka tidak ada. Pada saat lahir tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala moral. Tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral. Dan tidak seorang anak pun dapat diharapkan untuk mengembangkan kode moral sendiri.[41] jadi, tahap-tahap perkembangan moral Piaget baru dimulai kira-kira umur 6 tahun, ketika anak-anak mulai membuat transisi dari tahap praoperasional ke pikiran konkret operasional.

Piaget memikirkan bahwa ada dua tahap perkembangan moral. Piaget melabelkan tahap pertama perkembangan moral adalah heteronomous morality: juga disebut tahap moral real-ism atau morality of constraint. Heteronomous berarti tundu pada peraturan yang berlaku tanpa penalaran dan penilaian. Selama masa periode ini, anak- anak kecil secara konsisten dihadapkan kepada orang tua dan orang dewasa lain yang mengatakan kepada mereka apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak

[40]Wuryani, *Psikologi Perkembangan* Anak, (Jakarta: PT Grasindo. 2017) h. 99

[41] Wuryani, *Psikologi Perkembangan* Anak..., h. 99

boleh dilakukan. Bila melanggar aturan, secara otomatis mendapat hukuman. Orang jahat akan mendapat hukuman. Hal-hal ini membuat anak percaya bahwa aturan moral harus ditepati dan tidak bisa berubah.[42]

Tahap kedua dilabelkan sebagai tahap moralitas otonomi (*autonomous morality*) atau moralitas atas kerja sama atau hubungan timbal balik (*morality of cooperation*). Ini timbul sebagai akibat berkembangnya dunia sosial anak yang makin luas, termasuk dunia anak remaja bersama kelompok kelompoknya. Dengan berinteraksi dan bekerja sama terus menerus dengan orang lain, pikiran tentang moral mulai berubah. Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara umur 7 atau 8 tahun dan berlanjut sampai umur 12 atau lebih. Antara umur 5 dan 7 atau 8, konsep anak tentang keadilan berubah.[43]

Gagasan tentang benar atau salah yang diajarkan orang tua secara bertahap dimodifikasi. Bagi anak umur 5 tahun, berbohong adalah salah, tetapi anak yang lebih besar berbohong tidak salah dalam situasi tertentu sehingga bohong tidak selalu "buruk". Tahap moralitas otonomi bertepatan dengan tahap operasi formal. Ini memungkinkan anak untuk melihat masalahnya dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk menyelesaikannya.

[42] Wuryani, *Psikologi Perkembangan* Anak, (Jakarta: PT Grasindo. 2017) h. 101

[43]Wuryani, *Psikologi Perkembangan* Anak, (Jakarta: PT Grasindo. 2017) h. 102

2. Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Teori perkembangan moral Kohlberg adalah suatu perbaikan dan perluasan dari teori Piaget dengan memberi tiga tingkatan perkembangan moral. Masing-masing tingkat ada dua tahap.[44]

Pada tingkat pertama, yaitu moralitas prakonvensional (*preconventional level*) yang mirip bentuk dan isi dari tahap heteronomous morality Piaget, perilaku anak tunduk pada kendali orang tua atau eksternal. Pada tahap pertama tingkat ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Pada tahap kedua, anak menyesuaikan diri terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.[45]

Tingkat kedua disebut moralitas konvensional (conven- tional level). Pada tahap pertama tingkat ini, anak me- nyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan mempertahankan hubungan dengan mereka.[46]

Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyetujui bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok. Mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu supaya terhindar dari kecaman sosial.

Pada tingkat ketiga, oleh Kohlberg diberi nama moralitas pascakonvensional (postconventional level). Tingkat terakhir ini

[44] Wuryani, *Psikologi Perkembangan* Anak…, h. 104

[45] Wuryani, *Psikologi Perkembangan* Anak…, h. 104

[46] Wuryani, *Psikologi Perkembangan* Anak, (Jakarta: PT Grasindo. 2017) h. 106

menunjukkan bahwa dalam stadium operasional formal, moralitas akhirnya berkembang sebagai pendirian pribadi,[47] Jadi tidak tergantung pada pendapat konvensional yang ada.

c. Karakteristik Perkembangan Anak

Anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan selanjutnya. begitu pentingnya masa anak usia dini artinya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa anak. Secara umum karakteristik atau sifat sifat anak adalah sebagai berikut: unik, egosentris, aktif, rasa ingin tahu yang kuat, eksplorasi dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, daya perhatian yang pendek, bergairah untuk belajar, menunjukan minat terhadap teman.[48]

a) Unik

Artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya, anak memiliki bawaan, minat, dan latar belakang kehidupan masing masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lainnya.

b) Egosentris

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.

c) Aktif

[47] Wuryani, *Psikologi Perkembangan* Anak…, h. 106

[48] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*...,h. 55.

Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

d) Rasa ingin tahu yang kuat

Anak cenderung lebih memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempt dilihat dan didengarnya.

e) Eksplorasi dan berjiwa petualang

Anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal hal baru.

f) Spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam persaan pikirannya seperti marah, jengkel, menangis, sedih, ceria, gembira dan sejenisnya.

g) Senang dan kaya akan fantasi

Anak senang dengan hal hal imajinatif atau duniakhayalan.

h) Mudah frustasi

Umumnya anak masih mudah frustasi atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan,ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi.

i) Daya perhatian yang pendek

Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

j) Bergairah untuk belajar

Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktikkan berbagai

kemampuan dn keerampilan serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru, dan anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda atau orang lain.

k) Menunjukkan minat terhada teman

Ia mulai menujukkan kemampuan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan teman temannya.

Karakteristik anak umumnya sama dalam mendapatkan pengalaman ataupun pen getahuan baik secara langsung maupun tidak langsung seperti anak bersifat unik, egosentris, aktif, rasa ingin tahu yang kuat, eksploratif, spontan, senang dan kaya akan fantasi, mudah frustasi, daya perhatian yang pende,bergairah untuk belajar, dan menunjukkan minat terhadap teman. Dan telah kita ketahui bahwa dunia anak adalah dunia bermain dan anak lebih banyak mendapatkan pengalaman atau pengetahuan yaitu dengan bermain.

d. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pekembangan

Setiap pertumbuhan ataupun perkembangan yang dilalui oleh setiap individu atau anak pasti tidak terlepas dari faktor faktor yang mendukung atau yang mengambat dari suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah sebagai berikut:1) faktor hereditas dan 2) faktor lingkungan.[49]

a. Faktor hereditas

[49] Purwa Armaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru,* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016). h. 7.

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki oleh setiap individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen gen.

Masa dalam kandungan dipandang sebagai periode yang kritis dalam perkembangan kepribadian individu, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola pola keribadian tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan kemampuan yang menentukan jenis penyesuian individuterhadapkehidupan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan yang paling totalitas adalah faktor hereditas atau keturunan, dimana faktor hereditas ini adalah faktor yang diwariskan oleh orang tua kepada setiap individu baik secara fisik maupun secara psikis yang nantinya akan diwarisi oleh individu Seperti pada pewarisan fisik yaitu warna rambut, warna kulit, postur tubuh dan sejenisya, dan secara psikis seperti kecerdasan, IQ, dan kemampuan kemampuan lainnya sangat ditentukan oleh faktor hereditas.

b. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah kondisi umum jasmani yang menandakan tingkat kesehatan seseorang. Kondisi kesehatan yang baik dapat memengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi organ tubuh seseorang yang lemah dapat menurunkan kualitas kecerdasan atau inteligensinya sehingga penguasaan materi yang dipelajarinya kurang bahkan mungkin tidak

optimal. Kondisi organ-organ khusus seseorang pun, seperti indra penglihatan dan indra pendengaran sangat memengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Anak atau peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesehatan kondisi fisik terutama dalam hal penglihatan dan pendengaran, tentu saja harus mendapat perlakuan yang lebih intensif dan pendidik hendaknya memiliki kesabaran yang lebih. pemahaman yang komprehensif terhadap faktor fisik anak akan membantu Pendidik mengembangkan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. b. Faktor Psikologis

Kebutuhan psikologis terdiri atas: inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

1) Inteligensi

Inteligensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan mampuan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik kesimpulan, serta merupakan kemampuan berpikir seseorang. Orang yang memiliki inteligensi tinggi akan cepat dan tepat dalam menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan, menyesuaikan diri, bertindak atau bereaksi terhadap suatu stimulus.

Sebaliknya jika inteligensi seseorang rendah, orang tersebut tidak akan cepat dalam menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan kesulitan dalam menyesuaikan diri, bertindak atau bereaksi

terhadap suatu stimulus. Tentu saja cepat atau lambatnya inteligensi atau daya pikir seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajarnya. Untuk mengetahui seseorang cepat atau lambat dalam inteligensi dapat diukur dengan alat-alat tes inteligensi.[50]

Perlu diketahui bahwa inteligensi(kecerdasan) seseorang memiliki keterbatasan. Seperti yang disampaikan Howard Gardner (1983), bahwa intelektual seseorang yang didasarkan pada pengukuran lQ (*intelligence quotient*) mempunyai berbagai keterbatasan. Kemudian, Gardner mengembangkan teori *multiple intelligences* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kecerdasan jamak. Kecerdasan jamak tersebut berupa kecerdasan linguistik, kecerdasan logika dan matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetika-raga, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Setiap orang diberi kelebihan tertentu sehingga mungkin saja pada saat belajar orang tersebut (anak atau peserta didik) pandai dalam hitung menghitung, sedangkan di sisi lain ia kurang pandai dalam berkomunikasi. Namun, ada juga anak atau peserta didik yang diberi kelebihan dalam beberapa kecerdasan sekaligus sehingga kita sering mengenal istilah multitalenta. Dengan demikian, sangatlah bijak jika para pendidik dapat mendeteksi kelebihan apakah yang dimiliki anak atau peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran pendidik dapat benar-

[50] Andhika, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga. 2018) h. 34

benar membantu anak atau peserta didik tersebut agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.

2) Sikap

Sikap secara etimologi dalam istilah bahasa Inggris disebut attitude, memilik pengertian perilaku. Secara terminologi sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek (orang, barang, dan sebagainya) baik secara positif maupun negatif[51].

Sikap anak atau peserta didik yang menyukanya.pelajaran tentu akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuannyasebaliknya sikap tidak menyukai suatu pelajaran akan berdampak negatif yaitu berupa kurang optimalnya atau minimnya kemampuan anak atau peserta didik dalam pelajaran tersebut.

Baik sikap positif ataupun negatif yang dimiliki anak atau peserta didIk hendaknya tetap direspons dengan bijak untuk lebih membantu pengembangan potensinya menjadi lebih baik. Maksudnya, sikap positif yang telah dimiliki mereka hendaknya tetap dimotivasi sehingga mereka lebih bersemangat yang akhirnya akan mengoptimalkan kemampuannya dari sebelumnya. Sedangkan bagi anak atau peserta didik yang memiliki sikap negatif harus segera direspons untuk diarahkan ke arah yang positif. Melalui pengarahan yang berkesinambungan dan bimbingan yang humanis (manusiawi) tentu akan membuka mata hati dan pikiran

[51] Andhika, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga. 2018) h. 36

mereka untuk berubah menjadi manusia yang memiliki sikap atau perilaku yang baik (positif).

3) Bakat

Secara umum bakat memiliki pengertian sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa setiap anak memiliki potensi atau kemampuan yang mungkin tidak dimiliki oleh anak yang lainnya. Oleh karena itu, setiap pendidik harus cermat melihat potensi atau bakat apa yang dimiliki sehingga bakat itu dapat dikembangkan secara optimal.[52]

Karena setiap orang itu unik, maka setiap orang tentu memiliki bakat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kalaupun ada anak yang memiliki bakat yang sama dengan yang lain pastinya mereka memiliki kemampuan pendalaman yang berbeda dalam mengembangkan bakat tersebut. Pengembangan bakat secara optimal tentu akan menjadi aset atau kunci bagi keberhasilan anak di masa mendatang karena ia dapat menggunakan kemampuan atau bakatnya untuk dapat bertahan dalam kehidupannya (survive). Dengan kata lain, bakat dapat dijadikan sebagai modal untuk penghidupannya.

4) Minat

Minat memiliki arti ketertarikan atau kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seseorang banyak

[52]Andhika, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga. 2018) h. 37

dipengaruhi oleh faktor internal seperti pemusatan perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan. sampai saat ini, dalam proses pembelajaran minat dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar anak atau peserta didik dalam bidang studi tertentu.[53]

Jika anak memiliki minat dalam ilmu seni, ia akan lebih mudah megembangkan kemampuannya secara optimal dalam bidang seni. Karena minat yang besar dalam bidang yang disukainya itulah akhirnya akan membuat anak lebih memusatkan perhatian dan waktu untuk lebih giat dan mencapai prestasi yang gemilang. Namun jika ia dipaksa untuk mempelajari ilmu padahal tidak berminat dalam ilmu itu, anak akan menghadapi banyak kendala sehingga hasil pembelajaran tidak akan optimal bahkan mungkin anak menghadapi kegagalan dalam bidang ilmu lainnya. Kegagalan pada saat itu jika tidak disikapi dengan bijak oleh pendidik, mungkin saja dapat berpengaruh dalam pencapaian kehidupan masa depannya.

5) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai pemasok gaya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik[54]

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mendorongnya melakukan suatu tindakan. Termasuk

[53]Andhika, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga. 2018) h. 38

[54]Andhika, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga. 2018) h. 40

dalam motivasi intrinsik anak sebagai pelajar adalah perasaan menyenangi untuk mempelajari suatu materi (kebutuhan untuk belajar). Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar diri anak yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan. Salah satunya yaitu pendidik yang mendorong anak untuk selalu rajin belajar. Selain itu, pujian, hadiah, tata tertib, hukuman juga termasuk dalam contoh motivasi ekstrinsik.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah keseluruhan peristiwa, situasi, kondisi, atau alam sosial yang mempengaruhi perkembangan individu.[55]

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu untama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, keluarga merupakan kelompok sosial, keluarga merupakan lingkungan pertama dalam mengenalakan nilai nilai kehidupan pada anak, keluarga sebagai isnstitusi yang memfasilitasi kebutuhan anak. Karena keluarga adalah sebagai perawat, pelindung, pengasuh, konselor/layanan pembimbing dan sebagai pendorong.

Keluarga merupakan madrasah pertama dalam memberikan pendidikan bagi setiap individu at anak, karena keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk setiap karakter anak, jika keluarga tersebut kurang dalam

[55] Purwa Armaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*,h. 10.

memberikan layanan pendidikan kepada anak otamatis anak tersebut tidak dapat leluasa dalam mendapatkan pendidikan, karena keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi setiap tumbuh kembang anak, sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, mandiri, terampil dan berakhak mulia.

a. Keberfungsian keluarga

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal dan eksternal, maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam ada keluarga yang kokoh dalam menerapkan fungsi fungsinya ada juga yang berbanding terbalik dari fungsi fungsinya faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak adalah seperti: prkatik mendidik anak, status sosial ekonomi, keluarga broken, interaksi dengan teman sebaya, hubungan dengan orang dewasa diluar rumah.[56]

1. Prkatik mendidik anak

   Bagaimana pola pengasuhan orang tua sebagai orang tua sebagai orang yang memilki tanggung jawab yang besar terhadap anak.

2. Status sosial ekonomi

   Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyrakat.

3. Keluarga broken

   Keutuhan dan keharmonisan keluarga menjdi faktor penting bagi perkembangan anak. jika kelurga broken akan mempengaruhi jiwa anak, terutama dalam kepribadian anak.

[56] Purwa Armaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, h. 11.

4. Interaksi dengan teman sebaya

   Setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan temannya tanpa harus disuruh atau dditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.

5. Hubungan dengan orang dewasa diluar rumah

   Jika seorang anak selalu bergaul dengan siapa saja maka sang anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya.

Perkembangan anak tidak terlepas dari bagaimana cara keluarga dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak, jika layanan keluarga minim dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak maka anak tersebut akan berdampak pada perkembangnya, akan tetapi jika layanan yang diberikan oleh keluarga kepada anak itu baik maka perkembangan anak tersebut juga akan baik sesuai dengan yang diharapkan , jadi bisa kita lihat tidak hanya sistem dar layanan keluarga yang mendukungatau mempengaruhi perkembangan anak akan tetapi disisi lain seperti teman sebaya, ekonomi, hubungan dengan orang dewasa juga bisa dapat mempengaruhi perkembangan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja.[1]

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengenali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait mengenai realita yang dikemukakan. Oleh karena itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan peran guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.

B. Alokasi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

[1]LexyJ.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995), h. 29.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang hendak diamati agar mendapatkan data data dan sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Bambang Prasetyo subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikut sertakan dalam penelitian.[2]

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa subjek adalah orang atau benda yang di teliti. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab baik lisan maupun tulisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[3]

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seseorang psikologi/konseling dalam meneliti perkembangan seorang melalui

[2]Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2005), h. 157.

[3]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 32.

catatan pribadinya.[4]

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dari penelitian kualitatif ini adalah penulis sendiri, Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus peneliti, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengampulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[5] Berdasarkan pernyataan tersebut maka instrumen yang digunakan dalam penelitan ini adalah dengan pedoman wawancara yang dapat dilihat pada lampiran 5.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya.[6] Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang bersifat kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

---

[4]Sukardi, *Metode Penelitian...*,h. 31.

[5]Abdurrahmad Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Cet.II: Jakarta, Rineka Cipta, 2011), h. 32.

[6]Margano, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 34.

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

   Reduksi data yang dimaksudkan disini ialah proses pemilihan, permusatan perhatian pada menyederhanakan, mengabstrakkan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali, atau dipilah kembali untuk menentukan data yang mana yang paling tepat untuk digunakan.

2. **Penyajian Data (*Data Display*)**

   Penyajian data yang dimaksut menurut Matthew dan Micheal, sekumpulan informasi tersusun yang diberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. **Penarikan Kesimpulan (*ConclusionDrewing/Vervication*)**

   Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, dan metode mencari ulang yang digunakan dan kecakapan penelitian. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.[7]

[7]Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* ,(Cet.IIs: Bandung, Alfabeta, 2007), h. 34

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah PAUD Ibnu Sina Desa Barabung yang terletak di Jalan Lampoh Nomor 50, Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar kode POS 23373. Lembaga PAUD Ibnu Sina Desa Barabung merupakan lembaga pendidikan berstatus Swasta yang didirikan pada tahun 2017 di bawah naungan Gampong Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Keadaan lingkungan yang mengelilingi PAUD Ibnu Sina Desa Barabung yaitu di sebelah Timur sekolah terdapat rumah warga dan Meunasah, di sebelah Barat sekolah terdapat perumahan warga, di sebelah Utara sekolah terdapat jalan raya dan di sebelah Selatan sekolah terdapat perkampungan warga.[1]

PAUD Ibnu Sina Desa Barabung memiliki beberapa fasilitas dalam menunjang pendidikan diantaranya gedung sekolah, rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Daftar Gedung Sekolah PAUD Ibnu Sina Desa Barabung

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Ruang Guru	1	Ada
2	Ruang kelas	1	Ada
3	Kamar Mandi/WC Guru	1	Ada

(Sumber Dokumentasi PAUD Ibnu Sina Desa Barabung)

Berdasarkan daftar gedung di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya jumlah dari keseluruhan gedung tersebut

[1]Data Dokumentasi PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, Aceh Besar, 17 Januari 2021.

terdiri dari 3 ruangan diantaranya meliputi 1) ruangan guru, 2) ruangan kelas dan 3) kamar mandi.

Prasarana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama teselenggaranya suatu proses pembelajaran di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung seperti ruang kelas dan lain sebagainya, adapun rincian prasarana ruang kelas tersebut dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Prasarana Ruang Kelas PAUD Ibnu Sina Desa Barabung

Nomor	Jenis Perlengkapan	Bayaknya	Kondisi
1	Meja belajar	5	Baik
2	Kursi belajar	7	Baik
3	Kursi siswa	12	Baik
4	Meja siswa	6	Baik
5	Kursi tamu	2	Baik
6	Lemari	4	Baik
7	CD	1	Baik
8	Jam dinding	2	Baik
9	Listrik	3	Baik

(Sumber Dokumentasi PAUD Ibnu Sina Desa Barabung)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasana ruang kelas di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung dengan kondisi baik dan setiap sarana dan prasarana yang ada dalam ruangan tersebut dapat digunakan dengan baik oleh anak. Adapun jumlah dari keseluruhan sarana dan prasarana di dalam ruang kelas tersebut adalah sebanyak 42, sarana dan prasarana dalam ruang kelas tersebut juga dikatagorikan baik sehingga dapat digunakan oleh anak dengan baik dalam proses belajar mengajar.

Permainan *outdoor* merupakan salah satu bagian dari prasarana di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung yang dimaksudkan adalah permainan yang berada di luar ruangan atau kelas, adapun permainan tersebut dapat di lihat pada table di bawah ini :

Tabel 4.4 Permainan *Outdoor* PAUD Ibnu Sina Desa Barabung

Nomor	Nama Benda	Jumlah
1	Papan peluncur	2 buah
2	Jungkat jungkit	2 buah
3	Ayunan besi	2 buah
4	Tangga pelangi	1 buah
5	Tangga majemuk	1 buah
6	Mangkok berputar	2 buah

(Sumber Dokumentasi PAUD Ibnu Sina Desa Barabung)

Permainan yang ada dan cukup memadai membuat anak nyaman dan senang dalam bermain permainan *outdoor*. Permainan *outdoor* di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung sebanyak 10 permainan.

Adapun selanjutnya permainan *indoor*, permainan *indoor* merupakan permainan yang berada di dalam ruangan atau kelas, adapaun rinciannya jenis dan jumlah permainannya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Permainan *Indoor* Paud Ibnu Sina Desa Barabung

Nomor	Nama Benda	Jumlah
1	Gambar huruf hijaiyah	1 set
2	Gambar tata cara berwudu	3 set
3	Gambar nama nama malaikat	2 set
4	Gambar nama nama hari	1 set
5	Balok bangunan	4 set
6	Bentuk bentuk geometri	3 set
7	Gunting, kertas, pensil, krayon dan pewarna	10 set
8	Gambar huruf abjad	1 set
9	Gambit angka	1 set
10	Lego	3 set
11	Plastisin	5
12	Puzzle	4
13	Angka – angka	3
14	Menara	2
15	Bola warna	

(Sumber Dokumentasi PAUD Ibnu Sina Desa Barabung)

Berdasarkan pernyataan tabel di atas tersebut dapat disimpulkan bahwasaanya sarana permainan *indoor* di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung

berjumlah 15 permainan dan juga cukup memadai sehingga membuat anak leluasa untuk memilih permainan yang mereka minati, hal tersebut dapat di lihat dari jumlah banyaknya setiap permainan yang tersedia.

1. Keadaan Tenaga Pendidik dan peserta didik

a) Tenaga Pendidik

Keberhasilan suatu program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan dan kualitas guru. Keberhasilan seorang peserta didik tergantung pada keahlian seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas. Guru merupakan pelaku utama yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan, guru merupakan kunci dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, memiliki 3 guru. 2 guru kelas dan 1 kepala sekolah berikut ini rincian selengkapnya sebagai berikut:[2]

Tabel 4.3 Daftar Tenaga Pengajar di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung

Nomor	Nama	Tamatan	Jabatan
1	Dr. Elizar, S.Pd, M.Ed. (MT)	S3	Kepala Sekolah
2	Mawar	S1 sarjana ekonomi	Guru kelas
3	Nurjannah	S1 sarjana PAI	Guru kelas

(Sumber Dokumentasi PAUD Ibnu Sina Desa Barabung)

Berdasarkan daftar tenaga pengajar di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung adalah terdiri atas 3 orang pendidik yaitu 1 orang kepala sekolah dan 2 orang guru kelas.

[2]Data Dokumentasi PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, Aceh Besar, 17 Januari 2021.

b). Jumlah Peserta Didik

Peserta didik adalah sekelompok orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Berikut tabel jumlah peserta didik di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.

Tabel 4.3 Daftar Peserta Didik dI PAUD Ibnu Sina Desa Barabung

Jumlah Peserta Didik	Laki Laki	Perempuan
10	4	6

(Sumber Dokumentasi PAUD Ibnu Sina Desa Barabung)

Peserta didik PAUD Ibnu Sina Desa Barabung yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar mengajar berjumlah 10 siswa. Rinciannya adalah dalam satu kelas terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 6 siswi perempuan. Model pembelajaran di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung mengunakan model pembelajaran kelompok dengan kurikulum 2013. Pembelajaran di PAUD ibnu sina desa barabung di ampu oleh 3 orang pendidik PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.

B. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian

a.) Bentuk – bentuk bimbingan guru

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar adapun bentuk-bentuk bimbingan guru dalam meningkatkan perkembangan moral anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memberikan Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu El guru PAUD Ibnu Sina Desa Barabung diketahui bahwa:

"Bentuk bimbingan yang saya berikan dalam membimbing moral anak adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak seperti ketika menasehatinya tidak boleh dengan nada yang kasar akan tetapi menasehati anak tersebut dengan lemah lembut"

Bentuk bimbingan moral yang dilakukan oleh ibu El dalam meningkatkan moral anak adalah memberikan contoh teladan yang baik kepada anak seperti berkata lemah lembut, dan tidak membentak anak didik atau berkata kasar jika anak berbuat salah ibu El menegurnya dengan baik lalu menasehati anak tersebut dengan penuh kasih sayang sehingga anak mau mendengarkan ibu El ketika sedang memberikan nasehat atau arahan kepada anak. Hal ini salah satu upaya yang dilakukan oleh ibu El dalam membentuk moral anak. Karena sifat anak yang cenderung meniru upaya lain yang dapat meningkatkan moral anak adalah dengan mempraktikkan sikap yang baik ketika proses belajar berlangsung, seperti seorang guru tidak menunjuk pelajaran dengan tangan kiri, tidak minum sambil berdiri dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya dengan pendapat ibu Nj:

"Bentuk bimbingan dalam meningkatkan moral anak adalah dengan memberikan contoh yang baik, seperti berkata lemah lembut ketika saat melakukan proses pembelajaran di kelas"

Contoh teladan yang diterapkan oleh ibu NJ dalam membimbing moral anak adalah dengan berkata lemah lembut, akan tetapi pada saat proses belajar mengajar jika anak ribut di kelas gurunya tidak memberikan arahan yang baik akan tetapi langsung spontan menegur anak dengan nada yang keras, sehingga hal ini dapat mempengaruhi moral anak, bukannya moral anak akan tetapi mentalnya juga terlibat.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya ibu Mw yang mengatakan bahwa:

"Bentuk teladan yang kami berikan dalam membimbing moral anak adalah dengan selalu membiasakan anak untuk selalu berkata tolong ketika meminta bantuan"

Salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh ibu Mw dalam menerapkan bimbingan moral pada anak adalah dengan selalu membiasakan anak untuk selalu berkata tolong ketika ingin meminta pertolongan, hal ini bertujuan untuk melatih agar anak senantiasa mampu mengucapkan kata tolong ketika ingin meminta bantuan. Bentuk bimbingan lain yang dapat dilakukan adalah dengan menasehati anak tidak dengan tidak membuang sampah sembarangan namun buanglah sampah pada tempatnya. Selanjutnya ketika perintah ibu Nj tidak dilaksanakan oleh anak kadang-kadang menyebutkan kata tolong tidak dilakukan oleh ibu Nj, tentu hal ini tidak mencerminkan contoh teladan yang baik dan juga tidak bersikap secara konsisten.

2. Bercerita

Membacakan cerita merupakan salah satu bentuk dari metode pembelajaran yang dilakukan guru untuk membimbing moral anak, hal ini dapat kita lakukan guru pada celah – celah kegiatan pembelajaran anak atau di luar pembelajaran anak.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya ibu El yang mengatakan bahwa:

"Metode yang saya lakukan dalam membimbing moral anak adalah dengan melalui bercerita seperti cerita burung bangau yang baik hati"

Seperti biasa membacakan cerita merupakan salah satu bentuk metode atau cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing moral anak, seperti cerita yang bernuansa islami, tentu ini merupakan salah satu bentuk metode yang disenangi oleh setiap anak, adapun cerita yang disampaikan oleh ibu Nj adalah

cerita tentang burung bangau yang baik hati, pada cerita dapat di ambil pesan moralnya bahwa setiap yang membutuhkan pertolongan wajib kita tolong baik hewan maupun manusia, dan setelah diberikan pertolongan jangan lupa untuk mengucapakan kata terimakasih. Tentu hal ini dapat melatih moral anak seperti halnya tentang kata tolong dan terimakasih agar anak terbiasa mengucapkannya.

Demikian pula halnya pendapat dari ibu Nj yang berpendapat bahwa:

‘’Contoh cerita yang dapat meningkatkan moral anak adalah seperti dengan melalui cerita yang bernuansa islami seperti kisah para rasul hal ini dapat kita lakukan baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran’’

Bercerita dilakukan oleh ibu Nj pada setiap harinya di sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru bertujuan untuk membimbing moral anak, akan tetapi pada saat kegaitan berlangsung ibu Nj tidak menerapkannya secara maksimal yang katanya setiap hari dilakukan di sekolah akan tetapi justru sebaliknya, dan juga tidak melakukanya setiap harinya di sekolah baik pada kegiatan pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan pendapatnya dari ibu Mw yang mengatakan bahwa:

“Bentuk cerita yang saya gunakan dalam membimbing moral anak salah satunya dengan membandingkan anak A yang berperilaku baik dari pada anak B di sekolah, hal ini saya lakukan agar anak meniru apa yang dilakukan oleh kawannya agar dia juga berperilaku demikian”

Moral sangat penting di bimbing dan dilatih sejak usia dini hingga anak tumbuh dewasa, justru itu sebagai pendidik harus senatiasa memberikan layanan bimbingan yang baik pada setiap perkembangan moral anak, salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan guru adalah dengan membandingkan perilaku anak A dengan anak B, justru hal ini tidak baik dilakukan oleh guru di sekolah akan tetapi

alangkah baiknya guru bercerita tentang subjek yang lain selain melibatkan perilaku anak-anak di sekolah. Agar anak tidak merasa di asingkan atau dibandingkan.

3. Memberikan nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu El yang mengatakan bahwa:

"Cara saya membimbing moral anak adalah dengan menegur anak dengan baik lalu memberikan nasehat dengan yang baik pula, yaitu dengan menegur anak secara baik-baik dengan penuh kasih sayang, dan tidak memarahi anak ketika berbuat salah"

Selalu memberikan nasehat yang baik pada anak setiap harinya di sekolah tentu ini merupakan salah satu tanggung jawab pada setiap guru, jika anak anak berbuat salah tegur anak tersebut dengan baik dan nasehati dia dengan cara yang baik pula, agara anak merasa dihargai dan disayangi, jangan sekali kali memarahi anak ketika berbuat salah apa lagi sampai membentaknya, karena anak masih dalam tahap yang masih memerlukan perhatian penuh dan pastinya masih banyak perlu banyak belajar justru itu sebagai pendidik yang baik ajarkan dan beri arahan kepada mereka dengan cara yang baik-baik agar mereka mau mendengarkan apa yang kita sampaikan.

Hal ini juga sejalan dengan pendapatnya ibu Nj dan Mw yang berpendapat bahwa:

"Contoh dalam memberikan nasehat yang baik pada anak adalah seperti tidak menasehati anak tidak boleh berkata kasar atau membantah perkataan terhadap orang yang lebih tua, karena itu merupakan salah satu hal yang tidak baik, dan Allah juga tidak senang terhadap orang yang berkata kasar atau teriak-teriak."

Anak adalah generasi penerus masa depan bangsa, oleh sebab itu guru mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anak, salah satu membentuk

karakter moral anak menjadi pribadi yang mulia. bentuk dari bimbingan yang dapat dilakukan guru adalah dengan melalui nasehat guna untuk mencapai perkembangan yang optimal. Namun pada saat guru sedang melakukan proses belajar mengajar di sekolah ibu Nj kerap sekali mengunakan kata-kata yang tidak baik yang dilontarkan kepada anak, seperti kamu B kenapa bandel sekali tidak mau mendengarkan ketika ibu sedangk menjelaskan. tentu kata tersebut tidak baik dilakukan ketika sedang menasehati anak, karena kata adalah do'a oleh sebab itu guru harus senantiasa mengunakan kata-kata yang baik agar anak juga tidak merasa dikucilkan. Nasehat adalah hal yang cukup sederhana dilakukan oleh setiap guru disekolah, namun cukup besar pengaruhnya untuk perkembangan moral anak.

4. Memberikan Pujian

Berdasarkan hasil dari wawancara dari ibu El yang mengatakan bahwa:

> "Contoh bentuk kata pujian untuk meningkatkan perkembangan moral pada anak adalah dengan kata bagus, pinter, mantap, jempol, seratus, paten dan kata – kata pujian lainnya, hal ini sangat mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan, baik menolong, sopan santun, hormat dan lain sebagainya, karena anak senang sesuatu yang membuat dia merasa dihargai dan diapresiasi"[3]

Ibu El menyatakan bahwa salah satu bentuk bimbingan dalam meningkatkan perkembangan moral adalah dengan selalu memberikan pujian sederhana kepada setiap peserta didik yang telah melakukan kebaikan, karena memberikan pujian kepada anak yang telah melalakukan kebaikan adalah salah satu bentuk bimbingan yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak,

[3] Hasil Wawancara dengan Ibu El di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, 18 Januari 2021

karena anak senang dengan kata-kata pujian, Jadi mengucapkan kata-kata pujian kepada setiap anak adalah salah satu bentuk bimbingan yang cukup sederhana yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan perkembangan moral anak.

Hal ini sejalan juga dengan pendapatnya dari hasil wawancara ibu Mw yang meyebutkan bahwa:

> "Memberikan pujian kepada setiap peserta didik itu sangat penting untuk dilaksanakan seperti memberikan sentuhan fisik seperti memeluk anak, bertepuk tangan dan lain sebagainya adalah salah satu bentuk memberikan pujian kepada anak."[4]

Memberikan pujian adalah salah satu bentuk kasih sayang dari seorang guru kepada peserta didiknya di sekolah, memberikan pujian tidak semata-mata dengan bingkisan akan tetapi memberikan pujian kepada anak dapat berupa sentuhan fisik kepada anak, seperti memeluk anak ketika sudah berbuat baik atau bertepuk tangan, itu merupakan hal yang dilakukan oleh ibu Mw pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah, akan tetapi pada saat dilapangan apa yang diungkapkan oleh guru tersebut berbanding terbalik dengan apa yang diungkapkan, guru tersebut malah enggan memberikan pujian kepada anak, dan jika anak sudah berbuat baik ibu Nj tidak meberikan apa-apa baik memeluk anak atau bertepuk tangan.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya ibu Nj yang mengatakan bahwa:

> "Contoh kata pujian yang sering saya gunakan adalah dengan mengancungkan kedua jempol kepada anak yang sudah bebuat baik semabari menyebutkan namanya, seperti kaka T pinter dan hebat ya pada hari ini ibu senang melihatnya"[5]

[4] Hasil Wawancara dengan Ibu Mw di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, 18 Januari 2021

[5] Hasil Wawancara dengan Ibu Nj di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, 18 Januari 2021

Contoh bentuk kata pujian banyak macam kata-katanya untuk meningkatkan perkembangan moral pada anak seperti kata pinter dan hebat. Pada saat anak sudah melakukan perilaku terpuji maka guru memberikan apresiasi kepada anak seperti berkata kakak pinter dan hebat sembari menyebutkan nama anak tersebut, justru ini merupakan hal yang sangat disenagi oleh setiap anak, lalu tidak dengan kata pinter dan hebat guru tersebut juga memberikan bintang kepada setiap anak yang melakukan perilaku terpuji. Hal ini dilakukan guru gunak untuk melatih setiap perkembangan moral anak.

b.) Bentuk Evaluasi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak

Dari hasil wawancara dari ketiga guru di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung terkait mengevaluasi hasil perkembangan moral anak, yaitu ibu El, Mw dan Nj. Yang memberikan jawaban yang sama dalam mengevaluasi hasil perkembangan moral anak yaitu dengan cara melihat keseharian anak di sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya ibu El yang mengatakan bahwa:

> "Cara saya melihat perkembanga moral anak anak sudah berkembang atau belum itu dapat dilihat dari setiap kegiatan anak di sekolah, contohnya jika ada anak yang sudah mampu bersikap sopan santun dari sebelumnya maka anak tersebut sudah berkembang pada perkembangan moralnya."[6]

Setiap perkembangan anak tentunya berbeda-beda perkembangannya ada yang cepat ada yang juga lambat, salah satu cara ibu El dalam melihat perkembangan anak adalah dengan melihat setiap kegiatan keseharian anak, seperti halnya jika anak sudah mampu mengucapkan salam dan menjawab salam

[6] Hasil Wawancara dengan Ibu El di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, 18 Januari 2021

dari sebelumnya belum bisa dan kemudian sudah bisa maka anak tersebut sudah bisa dikatakan sudah berkembang.

Sejalan juga dengan pendapatnya dari hasil wawancara ibu Nj yang mengatakan bahwa:

> "Evaluasi yang kami lakukan dalam melihat perkembangan peserta didik, adalah melalui pengamatan langsung dari setiap kegiatan keseharian yang dilakukan anak di sekolah dan juga meninjau hasil rapor anak"[7]

Evaluasi yang dilakukan oleh ibu Nj dalam mengevaluasi hasil perkembangan peserta didik adalah dengan melihat keseharian anak dan juga dengan meninjau hasil lapor anak, maka berkembang atau tidaknya seorang peserta didik adalah dapat dilihat dari 2 hal tersebut di sekolah.

Demikian halnya pendapatnya dari hasil wawancara dengan ibu Mw yang mengatakan bahwa:

> "Berhasil tidaknya suatu perkembangan anak adalah dapat dilihat dari setiap kegiatan yang dilakukan anak di sekolah, karena berkembang atau tidaknya moral anak dapat dilihat dari keseharian anak di sekolah."[8]

Dari pernyataan di atas evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melihat perkembangan moral anak adalah dengan melihat keseharian dari setiap perilaku dan kegiatan anak dan meninjau hasil lapor anak di sekolah, dan hal ini tidak terlepas dari pengawasan dari masing – masing guru di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.

Berdasarkan hasil dari wawancara dari semua responden mereka semua mengatakan bahwa bentuk bimbingan guru dalam melihat atau mengevaluasi perkembangan moral anak adalah dengan melihat kegiatan keseharian anak dan

[7] Hasil Wawancara dengan Ibu Mw di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, 18 Januari 2021

[8] Hasil Wawancara dengan Ibu Nj di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, 18 Januari 2021

juga dapat di tinaju dari hasil lapor dari setiap peserta didik di sekolah, hal ini digunakan guru untuk memudahkan guru dalam mengukur tingkat berkembang atau tidaknya suatu perkembangan moral.

Dari uraian di atas maka dapat dinyatkan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung dalam mengevaluasi hasil perkembangan moral anak adalah dengan melihat dan meninjau dari 2 hal di atas, jadi bentuk evaluasi menurut peneliti kurang memadai karena hanya dengan mengunakan 2 cara tentunya hal ini tidak dapat dikatakan memadai karena 2 hal tersebut bisa menimbulkan kekeliruan dalam menilai perkembangan anak, akan tetapi alangkah baiknya guru tersebut mengunakan bentuk evaluasi dengan cara lain seperti mengunakan kertas ceklis, anecdote, portofolio dan lain sebagainya agar sangat memudahkan guru dalam merombak hasil perkembangan anak agar datanya tersebut sempurna.

C. Pembahasan Penelitian

1. Bentuk - bentuk bimbingan guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak.

Tanggung jawab guru bukan hanya sebagai pendidik yang memberikan teori pembelajaran dan mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut kepada setiap peserta didik lalu selesai, akan tetapi disini guru juga berkewajiban untuk melanjutkan dan memberikan bimbingan yang baik setelah orang tua anak di rumah, khususnya pada perkembangan moral anak.[9]

[9]Abin Syamsuddin, *Strategi Pelayanan di Lembaga PAUD* , (Bandung : PT. Gramedia 2017), h. 15

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan diatas maka bentuk – bentuk bimbingan guru dalam meningkatkan perkembangan moral itu ada 4 bentuk bimbingan yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjadi Model / Teladan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang ditemukan diatas maka bentuk bimbingan yang dilakukan guru dalam membimbing moral anak adalah dengan selalu membiasakan diri untuk menjadi contoh atau tauladan yang baik pada anak seperti berkata lemah lembut, tidak membentak anak dan tidak berkata kasar terhadap anak dan juga guru membiasakan untuk selalu mengucapkan kata tolong dan mengakhiri dengan kata terimakasih ketika sudah diberikan bantuan. Hal ini adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk moral yang baik pada anak.

Namun berdasarkan hasil dilapangan pada bentuk bimbingan dalam membentuk moral anak melalui keteladanan ini masih ada sebagian guru yang belum melakukan bimbingan yang baik terhadap perkembangan moral anak seperti dalam memberikan teladan pada anak masih ada sebagian guru yang sering sekali tidak mengunakan kata tolong ketika ingin meminta bantuan dan mengucapkan kata terimakasih setelah diberikan bantuan, sehinggahal ini bukanlah sikap yang mencerminkan perbuatan yang baik dan tidak dapat dijadikan sebagai sikap teladan.

2. Metode bercerita

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka, bentuk bimbingan yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan moral anak adalah dengan

membacakan cerita - cerita yang bernunsa islami kepada anak seperti kisah para nabi dan rasul. Hal ini dilakukan guru pada sela-sela kegiatan pembelajaran anak yang dilakukan guru pada setiap harinya di sekolah. Metode bercerita juga merupakan salah satu bentuk atau strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan anak salah satunya perkembangan moral pada anak.

3. Memberikan Nasehat

Berdasarkan hasil penelitian yang diatas adapun bentuk bimbingan guru dalam membina moral pada anak adalah dengan selalu memberikan nasehat yang baik pada anak setiap harinya di sekolah. Bentuk bimbingan moral anak melalui nasehat adalah hal yang cukup sederhana dilakukan oleh setiap guru disekolah, namun cukup besar pengaruhnya untuk perkembangan moral anak. Hal ini dilakukan oleh guru setiap hari, baik pada kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk melatih moral anak agar anak berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Namun berdasarkan hasil penelitian di lapangan pada bentuk bimbingan guru tersebut di atas masih ada sebagian guru yang belum melakukannya dengan maksimal. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung jika ada anak yang tidak mendengarkan gurunya di kelas, guru langsung spontan menegur anak dengan nada yang keras tanpa mengunakan kata lemah lembut, sehingga hal ini dapat mempengaruhi mental maupun moral anak, seharusnya seorang guru yang baik tidak akan melakukan hal-hal yang dapat merusak moral maupun mental anak,sehingga tindakan ini tidak dapat dijadikan sebagai sebuah nasehat.

4. Memberikan Pujian

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung maka bentuk bimbingan guru dalam meningkatkan perkembangan moral anak adalah guru senantiasa selalu memberikan pujian sederhana baik secara verbal (bagus, mantap, jempol, dan lain sebagainya) maupun fisik seperti setuhan fisik (pelukan) kepada setiap peserta didik yang telah melakukan kebaikan. Hal ini juga dilakukan oleh guru setiap harinya di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung dalam meningkatkan moral pada anak sudah menunjukkan bimbingan yang baik terhadap perkembangan moral anak, adapun bentuk bimbingan tersebut yaitu, memberikan keteladanan, nasehat, bercerita yang bernuasa islami dan memberikan pujian kepada anak ketika anak melakukan kebaikan, sehingga dari bentuk-bentuk bimbingan tersebut yang dilakukan guru secara berulang-ulang sudah menunjukkan hasil yang baik terhadap perkembangan moral anak di sekolah.

Namun diantara bentuk bimbingan tersebut masih ada sebagian guru yang masih perlu meningkatkan profesionalnya dalam melakukan bimbingan yang baik terhadap perkembangan moral anak, adapun bentuk bimbingan tersebut adalah dalam memberikan keteladanan dan nasehat. Pertama, dalam memberikan keteladanan pada anak, berdasarkan hasil di lapangan masih ada guru yang kerap sekali tidak mengunakan kata tolong ketika ingin meminta bantuan dan mengucapkan kata terima kasih ketika sudah diberikan bantuan. Sehingga apa

yang menjadi perilaku guru akan dicontoh oleh anak dan perilaku seperti ini tidak baik dilakukan oleh guru dan dijadikan sebagai contoh teladan yang baik kepada anak.

Selanjutnya dua, pada bentuk bimbingan guru dalam memberikan nasehat. Berdasarkan hasil dilapangan masih ada juga sebagian guru yang belum melakukannya dengan maksimal. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada guru yang berkata kasar dan membentak anak ketika anak tidak mendengarkan guru sedang menjelaskan pembelajaran di depan kelas, karena sifat anak yang cenderung meniru sehingga hal ini dapat mempengaruhi moral anak. Seharusnya guru yang baik tidak akan melakukan hal-hal yang dapat merusak mental maupun moral anak, akan tetapi guru mesti menunjukkan sikap yang baik dalam memberikan teguran atau memberikan nesehat pada anak. Karena memberikan nasehat yang baik merupakan salah satu metode yang paling berpengaruh bagi anak, jadi dalam hal ini pendidik(guru) menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak.

2) Bentuk evaluasi guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak

Dimana kita ketahui bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan guru untuk pengambilan keputusan tetang pencapaian perkembangan peserta didik. Tujuan utama dari penilaian atau evaluasi adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas dan efesiensi dalam proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses

pembelajaran.[10] Jadi proses evaluasi dilakukan guru pada setiap pertemuan di sekolah, evaluasi dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan serta digunakan untuk menilai perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung, maka bentuk evaluasi guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak yaitu ada 2 yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Melihat kegiatan keseharian anak di sekolah

Bentuk evaluasi guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak adalah dengan melihat kegiatan keseharian anak dengan selalu mengawasi pada setiap kegiatan yang dilakukan anak setiap harinya di sekolah PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.

b. Meninjau hasil rapor

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas mengatakan bahwa bentuk bimbingan guru dalam melihat atau mengevaluasi perkembangan moral anak seperti kejujuran, sopan santun, penolong dan hormat pada anak adalah dengan melihat dari hasil rapor dari setiap peserta didik di sekolah, hal ini digunakan guru untuk memudahkan guru dalam mengukur tingkat berkembang atau tidaknya suatu perkembangan moral anak.

[10] Daryanto, *Guru Profesional*, (Jakarta: Gava Media, h. 34)

s

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung adalah pertama. Tanggung jawab guru bukan hanya sebagai pendidik yang memberikan teori pembelajaran dan mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut kepada setiap peserta didik lalu selesai, akan tetapi disini guru juga berkewajiban untuk memberikan bimbingan kepada anak khususnya pada perkembangan moral anak. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka adapun bentuk-bentuk bimbingan guru dalam meningkatkan perkembangan moral itu ada 4 bentuk yaitu dengan memberikan keteladanan, bercerita islami, memberikan nasehat dan memberikan pujian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung dalam meningkatkan moral pada anak yang dilakukan oleh guru secara berulang-ulang sudah menunjukkan hasil yang baik terhadap perkembangan moral anak di sekolah. Namun dari keempat bentuk bimbingan tersebut ada 2 bentuk bimbingan yang belum dilakukan guru secara maksimal yaitu pada bentuk bimbingan dalam memberikan keteladan dan nasehat pada anak. Sehingga guru perlu meningkatkan kualitas profesional profesinya dalam membimbing anak agar mereka tumbuh dan berkembang secara optimal, oleh sebab itu guru harus menjadi contoh terbaik dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Selanjutnya kedua evaluasi merupakan suatu kegiatan guru untuk pengambilan keputusan tentang pencapaian perkembangan peserta didik. Proses evaluasi dilakukan guru pada setiap pertemuan di sekolah, evaluasi dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan serta digunakan untuk menilai perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung maka adapun bentuk evaluasi guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak ada 2 yaitu, melihat keseharian anak dan meninjau hasil rapor anak.

B. Saran

Penulis juga mengajukan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru PAUD Ibnu Sina Desa Barabung adalah agar lebih bisa lagi meningkatkan bimbingan moral peserta didik di sekolah
2. Diharapkan kepada guru PAUD Ibnsu Sina Desa Barabung harus terus membimbing dan membina moral anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mulia.
3. Diharapkan kepada guru PAUD Ibnu Sina Desa Barabung harus terus membiasakan diri untuk selalu menjadi model yang baik terhadap peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmad Fathoni. 2011. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet.II: Jakarta, Rineka Cipta.

Abdul majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* PT Remaja Rosdakarya.

Abin Syamsuddin. 2017. *Strategi Pelayanan di Lembaga PAUD* , Bandung : PT. Gramedia.

Ahmad Susanto. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori),* Jakarta:PT Bumi Aksara.

Amin. 2008. *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan,* Yogyakarta: IKIP Media Gramedia.

Bambang Prasetyo.2005. *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Benyamin Molan. 2012. *10 Karakter Yang Harus Dimiliki Guru*, Jakarta: PT Indeks.

Daryanto. 2013. *Guru Profesional,* Yogyakarta: Gava Media.

Forrest w.parkay dan Beverly Hardcastle Stanford. 2008. *Menjadi Seorang Guru,* (terj. Dani Dharyani), Jakarta: PT Indeks.

Hamid Patilima. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* ,Cet.IIs: Bandung, Alfabeta.

Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamid Patilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* ,Cet.IIs: Bandung, Alfabeta.

Hidayah Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak,*Yogyakarta: UIN Malang Press.

Margano, S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Masaong Kadim. 2013. *" Surpervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru"* Bandung : Alfabeta.

Muhammad Fadillah. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD,* Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru,* Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Novita Sari. 2019. *Manajemen Belajar dan Pembelajaran,*Yogyakarta: Pustaka Referensi.

Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan R.I (Nomor 137, 2014) Tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*

Purwa Armaja Prawira. 2016. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru,* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Rahman Abdurrahman. 2012. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persektif Islam*, Jakarta: Kencana.

Rizka Fitriani Sari Dkk. *Peran Guru dalam Membimbing Moral Anak di Tk Aisyah Bustanul Athfal,* Jurnal PAUD

Soetomo. 2000. *Dasar Dasar Interaksi Belajar Mengajar,*Surabaya: Usaha Nasonal.

Sukardi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara.

Suyadi Dkk.2013. *Konsep Dasar PAUD,*Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sri Wahyuni, *Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter Akhlakul Kharimah,*Jurnal PAUD

Syeikh Hasan Manshur. 2002. *Metode Islam dalam Mendidik Anak,* ter. Abu fahmi, Jakarta: Mustaqim.

Usman Uzer.2001.*" Menjadi Guru Profesional",*Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 8031/Un.08/FTK/Kp.07.6/06/2021

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengakatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 20 Juli 2020

MEMUTUSKAN

PERTAMA : Menunjukkan Saudara :
1. Dr. Heliati Fajriah, S.Ag, MA — Sebagai Pembimbing Pertama
2. Muthmainnah, MA — Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi

Nama	:	Asmaul Husna
NIM	:	160210077
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi	:	Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung.

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020 No. 025.04.2.423925/2021 Tanggal 23 November 2020;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkaan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 Agustus 2020
An. Rektor
Dekan,

Muslim Razali

Tembusan
1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;*
2. *Ketua Prodi PIAUD FTK;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;*
4. *Mahasiswa yang bersangkutan.*

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-13160/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2020
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala Sekolah PAUD Ibnu Sina Desa Barabung Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ASMAUL HUSNA / 160210077**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat sekarang : Gampoeng Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 November 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 30 November 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
IBNU SINA
(PAUD BINAAN TP PKK GAMPONG BARABUNG)
GAMPONG BARABUNG, KECAMATAN DARUSSALAM, ACEH BESAR
Alamat : Jl. Lingkar Kampus, Aceh Besar Kode Pos 23373
Email : paud.ibnusina.barabung@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 03/PAUD-ISGB/I/2021

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor B-1316/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2020 tentang izin penelitian menyusun Skripsi pada PAUD Ibnu Sina maka dengan ini menerapkan bahwa:

Nama	: Asmaul Husna
NIM	: 160210077
Semester	: IX
Fakultas/ Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD
Alamat	: Lr. KRH, Rukoh, Darussalam

Telah mengadakan penelitian pada PAUD Ibnu Sina pada tanggal 15 S/d 18 Desember 2020 dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Prodi PIAUD berjudul **"Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung"**

Aceh Besar,
PAUD Ibnu Sina

Dr. Elizar, S.Pd, M.Ed (MT)

PEDOMAN WAWANCARA PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK DI PAUD IBNU SINA DESA BARABUNG

1. Bagaimana cara ibu memberikan keteladanan yang baik pada anak ?

   Jawab .....

2. Bagaimana cara ibu menerapkan keteladanan pada anak ?

   Jawab .....

3. Metode apa saja yang ibu gunakan dalam menerapkan keteladan pada anak ?

   Jawab .....

4. Bagaimanakah upaya ibu dalam menerapakan keteladanan yang baik pada anak ?

   Jawab .....

5. Bagaimanakah cara ibu membimbing sopan santun anak ?

   Jawab .....

6. Bagaimanakah cara ibu membimbing kejujuran anak?

   Jawab .....

7. Bagaimanakah cara ibu membimbing sifat penolong terhadap anak?

   Jawab .....

8. Bagaimanakah cara ibu menerapkan bimbingan dalam meningkatkan rasa hormat anak ?

   Jawab .....

9. Bagaimana cara ibu menyikapi anak yang belum mampu bersikap sopan santun ?

   Jawab .....

10. Apa saja tindakan ibu dalam membentuk kejujuran anak ?

    Jawab .....

11. Bagaimana upaya guru membimbing anak yang belum berkembang?

    Jawab.....

12. Bagaimanakah strategi ibu dalam membiasakan anak untuk mampu bersifat penolong?

    Jawab .....

13. Apa sajakah bentuk evaluasi ibu dalam meningkatkan perkembangan moral anak ?

    Jawab .....

14. Evaluasi yang bagaimanakah yang ibu amati dari perkembangan moral anak ?

    Jawab .....

15. Apa evaluasi perlu dilakukan untuk meningkatkan perkembanagan moral anak?

    Jawab .....

FOTO KEGIATAN PENELITIAN

a. Gambar sekolah

Rumah sekolah PAUD Ibnu Sina Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

b. Proses Pembelajaran

kegiatan proses belajar mengajar di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

c. Proses Kegiatan Bermain

Proses kegiatan bermain anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

d. Kegiatan Wawancara

Proses kegiatan wawancara antara peneliti bersama dengan guru di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak di PAUD Ibnu Sina Desa Barabung

Nama Sekolah : PAUD Ibnu Sina Desa Barabung
Tahun Ajaran / Semester : 2021/2
Penulis : Asmaul Husna
Nama Validator : Muthmainnah, MA
Pekerjaan Validator : Dosen

A. Petunjuk

Berikan tanda silang (X) pada nomor yang ada dalam kolom skala penilaian yang sesuai menurut bapak/ibu

B. Penilaian Ditinjau dari Beberapa Aspek

No	Aspek yang Diamati	Skala Penilaian
I	**FORMAT:**	
	1. Sistem penomoran	1. Penomorannya tidak jelas 2. Sebagian besar sudah jelas (3) Seluruh penomorannya sudah jelas
	2. Pengaturan urutan letak pertanyaan	1. Letaknya tidak teratur 2. Sebagian besar sudah teratur (3) Seluruhnya sudah teratur
	3. Keseragaman penggunaan jenis ukuran dan huruf	1. Seluruhnya berbeda-beda 2. Sebagian ada yang sama (3) Seluruhnya sama
	4. Tampilan instrumen	1. Tidak mengunakan format penyusunan yang benar 2. Hanya beberapa bagian yang mengunakan format penyusunan yang benar (3) Seluruh bagian intrumen terlihat menggunakan format penyusunan yang benar
II	**BAHASA:**	
	5. Kebenaran tata bahasa	1. Tidak dapat dipahami (2) Sebagian dapat dipahami 3. Dapat dipahami dengan baik

	6. Kesederhanaan pada struktur kalimat	1. Tidak sederhana (2) Sebagian besar sederhana 3. Keseluruhannya menggunakan kalimat sederhana
	7. Kejelasan pengisian petunjuk instrumen	1. Tidak jelas 2. Ada sebagian yang jelas (3) Seluruhnya jelas
	8. Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	1. Tidak baik (2) Cukup baik 3. Baik
III	**KONTEN SUBSTANSI**	
	9. Kesesuaian antara aspek yang ditanyakan dengan indikator yang diteliti	1. Tidak sesuai 2. Sebagian sesuai (3) Seluruhnya sesuai
	10. Kelengkapan jumlah indikator yang diambil	1. Tidak lengkap 2. Ada sebagian besar indikator yang diambil (3) Lengkap memuat seluruh indikator

C. Penilaian Umum

Kesimpulan penilaian secara umum:

a. Lembar instrumen ini:
   1. Kurang baik
   2. Cukup baik
   (3) Baik
   4. Baik Sekali

b. Lembar instrumen ini:
   1. Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi
   2. Dapat digunakan dengan banyak revisi
   (3) Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   4. Dapat digunakan tanpa revisi

Lingkari nomor/angka sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu

D. Komentar dan Saran

.....
.....
.....

Banda Aceh, 22 Januari 2021
Validator,

Muthmainnah, MA
NIP: 198204202014112001